

**ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA NOVEL AYAT-AYAT
CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**OLEH:
IVAN KURNIA THAMA
NPM 1941010345**



Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA NOVEL
AYAT-AYAT
CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan
Ilmu Komunikasi

OLEH:

IVAN KURNIA THAMA

NPM 1941010345

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I : Dr. H. Jasmadi, M.Ag

Pembimbing II : Siti Wuryan, M.Kom.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Moderasi Beragama adalah cara pandangan kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Pesan moderasi juga bisa disampaikan melalui lewat novel ataupun pesan-pesan dari buku-buku lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Isi Pesan Moderasi Beragama Pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap cara berpikir, bertindak dan bersikap untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kang Abik membawa pesan tersebut melalui sosok Fahri yang bersikap sabar dan berkhushuzon ketika menanggapi kebencian seseorang terhadap Islam melalui teror di kaca mobil. Dengan demikian, isi pesan moderasi beragama lebih banyak dinarasikan pengarang melalui dialog antara tokoh serta paparan-paparan kejadian atau peristiwa yang dialami. Pesan moderasi beragama yang terdapat dalam novel ini mengenai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, data yang digunakan langsung dari novel yang berjudul Ayat-ayat cinta 2 yang di ciptakan oleh Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini dilakukan model analisis yang digunakan oleh peneliti adalah model Vladimir Propp dan Tzvetan Todorov. Yaitu menurut teori analisis narasi tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata. Inti analisis narasi adalah menggabungkan dua dimensi narasi yaitu tokoh dan alur ke dalam satu kesatuan analisis.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa isi pesan moderasi beragama pada novel terimplementasikan dengan baik dapat di buktikan dengan adanya Novel "Ayat-ayat Cinta 2" menceritakan tentang kehidupan seorang pria asal Indonesia. Di halaman 31 tersebut, dapat dilihat bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca untuk tidak membalas kebencian orang-orang *Islamofobia* dengan kebencian pula apa lagi dengan mencaci maki. Pria itu bernama Fahri Abdullah. Ia adalah dosen di Universitas Edinburgh dan sekaligus pemilik minimarket Agnina dan AFO Boutique. Kisah ini bermula saat suatu malam, Fahri teringat kembali bayang-bayang istrinya. Aisha, yang hilang di Palestina dan istrinya yang telah lama meninggal, Maria di dalam menganalisis isi pesan moderasi dalam novel "Ayat-Ayat Cinta 2" sebagai suatu kajian dan informasi, peneliti mendeskripsikan dan menjabarkan ujaran-ujaran melalui paparan cerita yang mengandung pesan-pesan moderasi beragama Terbitnya film Ayat-ayat Cinta 1 yang menceritakan tentang kisah cinta segitiga antara Aisyah Fahri dan Maria sudah banyak memancing perhatian para pecinta film Indonesia, setelah bertahun-tahun akhirnya terbitlah juga Ayat-ayat Cinta 2 yang menceritakan banyak konflik didalamnya..

Kata Kunci : Analisis Isi Pesan Moderasi Beragama.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ivan Kurnia Thama
NPM : 1941010345
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Isi Pesan Moderasi Beragama Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan publikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis



Ivan Kurnia Thama

NPM : 1941010345



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat :Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS ISI PESAN MODERASI NOVEL AYAT-AYAT
CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**
Nama : Ivan Kurnia Thama
NPM : 1941010345
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah diperiksa oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, maka dari itu Pembimbing I dan Pembimbing II menyetujui dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Jasmadi, M.Ag
NIP. 96106181990031003

Pembimbing II

Siti Wuryan, M.Kom.I
NIP. 2019040119910801001

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303042000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “ANALISIS ISI PESAN MODERASI NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY” disusun oleh, **IVAN KURNIA THAMA**, NPM : **1941010345**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jumat, 08 Desember 2023**.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**

Sekretaris : **Septy Angrainy, M.Pd**

Penguji I : **Dr. H. Rosidi, MA**

Penguji II : **Dr. H. Jasmadi, M.Ag**

Penguji Pendamping : **Siti Wuryan, M.Kom.I**


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi





Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP.196511011995031001

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.) Q.s Ar-ra'd:11).



PERSEMBAHAN

Dengan rasa bangga, ku persembahkan karya kecilku ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Riono, dan Ibu Eni Musrini yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan, cinta kasih yang tiada terhingga, yang selalu bekerja keras dan mendo'akan, serta selalu memberikan nasihat dan semangat untuk masa depan yang lebih baik.
2. Untuk adikku, Abid Aqila Pranaja yang selalu mendoakan dan memberi semangat utukku.
3. Sahabatku Ferdi Setiawan, Wahyu, Sanrego, Gesang Alsis, Fani Putra, Eriko Ramadhan, Fajar Setiawan terima kasih kurang lebih selama 4 tahun kalian telah menjadi sahabat yang baik, memberi suport dukungan dan semangat selama dalam menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
4. Untuk teman-teman seperjuangan, khususnya kelas E Komunikasi Penyiaran Islam yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terimakasih sudah menjadi teman baik sejak awal masuk hingga saat ini dan seterusnya.
5. Almamater tercinta, Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Ivan Kurnia Thama, dilahirkan di Lampung, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Pada Tanggal 09 Maret 2001. Anak Pertama dari pasangan Bapak Riono dan Ibu Eni Musrini yang beralamatkan Jl. Sidodadi, Ngarip Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

Riwayat Pendidikan : SDN 1 Ngarip tamat tahun 2001, MTS Al-Ma'ruf Margodadi tamat tahun 2016, MA Al-Ma'ruf Margodadi tamat tahun 2019, dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada semester 1 Tahun Akademik 2019/2020 M.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, pemilik alam semesta beserta dengan segala isinya, yang dengan karunia-Nya kita dapat merasakan kenikmatan berupa nikmat iman, Islam, dan ihsan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul penelitian: “Analisis Isi Pesan Moderasi Beragama Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”. Sholawat teriringkan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita yakni nabi besar Muhammad SAW karena beliau lah yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju kepada cahaya Islam, semoga kita semua mendapatkan syafa’atnya di yaumul akhir kelak, *Aamiin Ya Rabbal’alamiin*. Proses penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai seorang mahasiswa hingga memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, maka dari itu penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Keluarga besar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terkhusus: Keluarga Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Bpk Dr. Khairullah A.Ag, MA selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Istiani M.I,Kom selaku sekretaris jurusan penyiaran Islam. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik serta memberikan Ilmu pengetahuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Bapak Dr. H. Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Siti Wuryan, M.Kom.I. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi hingga tahap penyelesaiannya.
4. Seluruh petugas staf perpustakaan Universitas, staf perpustakaan Fakultas, dan staf perpustakaan Daerah yang dengan keramah-tamahannya melayani penulis dan meminjamkan buku kepada penulis sebagai bahan bacaan dan referensi dalam penulisan skripsi ini.

5. Teman-teman seperjuangan Komunikasi Penyiaran Islam kelas E angkatan 2019 dan semua sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memudahkan langkah kaki kita.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan oleh Bapak, Ibu, dan teman-teman sekalian dengan balasan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis, pembaca serta pihak-pihak lainnya.

Terimakasih.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2023

Penulis

Ivan kurnia Thama



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	6
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA DALAM NOVEL AYAT AYAT CINTA 2

A. Analisis Isi Pesan Moderasi Beragama Novel Ayat- Ayat Cinta 2	15
1. Pengertian Analisis Isi Pesan	15
2. Metode Analisis Isi Pesan	18
3. Tipe Analisis Isi Pesan	20
B. Moderasi Beragama	20
1. Pengertian Moderasi Beragama	20
2. Landasan Moderasi Beragama	24
3. Klasifikasi Moderasi Beragama	26
4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	29
5. Karakteristik Moderasi Beragama	31

6. Indikator Moderasi Beragama	32
--------------------------------------	----

BAB III NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2

A. Biografi Penulis Novel Ayat-Ayat Cinta 2	35
B. Sinopsis Isi Novel Ayat-Ayat Cinta 2.....	40
C. Karya-karya Habiburrahman El Shirazy	43
D. Nilai Moderasi Beragama dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 2” KaryaHabiburrahman El Shirazy	44
E. Pesan Moderasi beragama berdasarkan Alur (Jalan Cerita) dalam Novel “Ayat- Ayat Cinta 2” Karya Habiburrahman El Shirazy	45

**BAB IV ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA
DALAM NOVEL AYAT- AYAT CINTA 2**

57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN**





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi Penelitian berjudul “Analisis Isi Pesan Moderasi Beragama Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul proposal skripsi ini, maka perlu diuraikan pengertian dan istilah judul sebagai berikut:

Analisis isi pesan adalah teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis.¹ Tidak hanya itu analisis isi juga dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat bahkan novel dan lain sebagainya.¹

Pesan adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.² Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.

Moderasi beragama adalah definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (*esensi*) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned*

¹ Zulkarimein Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002), 32.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003),

(ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).¹

Novel merupakan cerita prosa tentang kehidupan manusia seperti halnya cerpen dan roman. Perbedaannya, novel memiliki cerita yang lebih panjang, lebih kompleks dibandingkan dengan cerita pendek (cerpen). Tetapi isinya lebih terbatas daripada roman.³

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan novel karya Habiburrahman El Shirazy yang terbit pada tahun 2015 yang di dalamnya mengandung pesan-pesan dakwah, salah satunya ialah pesan dakwah tentang moderasi beragama.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis isi pesan adalah metode analisis komunikasi yang sistematis dan berfungsi untuk mengamati serta menganalisa pesan tertentu dengan cara penyampaian yang tidak hanya dengan lambang tetapi juga dengan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan menganalisis karya sastra, seperti novel. Dalam penelitian ini yang fokus penelitian adalah analisis isi pesan moderasi beragama dalam cerita pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Berdasarkan penegasan judul di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan moderasi beragama yang terkandung di dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan cerita dalam bentuk tulisan yang memiliki makna dan kesan yang disisipkan di dalamnya. Pesan dakwah terkadang perlu dikemas dalam bentuk karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Sebagian penulis menyisipkan pesan dakwah di dalam karya

³ Terry Eagleton, *Teori sastra Sebuah Pengantar Konferhensif* (Jakarta dan Bandung: Jalan Sutra, 2006), 60.

sastranya. Seluruh karya sastra biasanya mengandung seruan-seruan yang memotivasi setiap pembacanya.

Zaman modern pada saat ini kemajuan teknologi sangat cepat, selaras dengan kemajuan metode dakwah. Seruan dakwah tidak hanya dilakukan sebatas di atas mimbar, namun dapat melalui media elektronik maupun media cetak yang sangat mudah diakses untuk dapat memperluas penyampaian seruan-seruan dari ajaran Islam.

Tema yang terkandung di dalam setiap novel merupakan dasar pemikiran penulis yang disampaikan melalui karya-karyanya, maka dasar atau tema merupakan tujuan yang penting dalam sebuah novel. Apabila sebuah novel dimuat dengan tema-tema dakwah yang dikemas oleh penulisnya dalam bentuk kata-kata yang indah dan mudah dipahami, maka pesan dakwah akan mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

Pesan dakwah merupakan hal yang ditujukan kepada proses penyampaian dakwah. Dakwah menggunakan media cetak merupakan harapan untuk generasi yang akan datang. Meskipun pencipta buku nantinya sudah tiada, namun pengetahuannya tetap melekat pada setiap generasi.¹ Salah satu novel yang di dalamnya mengandung pesan-pesan dakwah ialah Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy.

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 ini mengandung berbagai pesan dakwah, salah satunya ialah pesan dakwah tentang moderasi beragama. Permasalahan moderasi beragama selalu menarik untuk diperbincangkan. Permasalahan penerimaan segala perbedaan dan penanaman paham atau sikap moderasi beragama pada generasi penerus harus dilakukan agar mereka tahu dan mengerti bahwa perbedaan itu indah, indah kebersamaannya dan akan banyak hal yang dapat kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan suatu bentuk media komunikasi yang menyampaikan pesan dakwahnya yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan menarik sehingga membantu para pembaca yang ingin mempelajari konsep Islam dengan bahasa yang ringan dan mempermudah penerimaan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca serta dapat dipahami dengan baik.

Memahami dakwah tidak hanya cukup dengan mengkonsumsi suatu teks yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan sederhana saja, mengingat dakwah merupakan salah satu media yang digunakan dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan adanya novel *Ayat-Ayat Cinta 2* akan mengajak kita menelusuri pesan dakwah dalam berbagai teksnya.

Salah satu novel *Best Seller* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy, Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* menjadi novel terlaris di tahun 2015. Novel ini menceritakan tentang Islamophobia yang telah terjadi di Eropa, dimana masyarakat non-Muslim yang ada di sana berlaku dan berpandangan sangat buruk terhadap orang-orang Islam. Ada yang menganggap Islam teroris, ada yang mendebatkan kebenaran ajaran-ajaran Islam dan lain sebagainya.⁴

Novel yang berisikan berbagai konflik di negara yang minoritas Islam ini menjadi tantangan besar bagi umat Islam di sana untuk menyampaikan bahwa Islam bukan agama teroris. Sikap *akhlakul karimah* yang diperankan oleh sang tokoh, memberikan banyak sekali pelajaran yang didapatkan.

Dalam novel ini sang tokoh dalam kesehariannya berusaha membuktikan kepada orang-orang non-Muslim yang ada di negara tersebut bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Pembelaan sang tokoh dalam mengangkat citra Islam yang baik itu dibuktikan melalui sikapnya yang selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam setiap harinya dan juga selalu menolong semua tetangganya. Dalam menolong tetangga atau orang-orang yang ada di sekitarnya, sang tokoh tidak memandang orang yang ditolongnya baik dari suku, budaya, ras mau pun agama

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam isi pesan dakwah yang terkandung di dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Habiburrahman El Shirazy.

⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, (Semarang: Pesantren Karya Basmala, 2015).

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian untuk memberikan batasan dan cakupan penelitian agar tidak terjadi kekeliruan dalam menginterpretasikan judul penelitian.

1. Fokus kajian yang dibahas oleh peneliti adalah isi pesan moderasi beragama yang terkandung dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Sub-Fokus dalam penelitian ini adalah pada nilai-nilai moderasi beragama khususnya toleransi dalam beragama yang terkandung dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan sub-fokus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Isi Pesan Moderasi Beragama Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap cara berpikir, bertindak dan bersikap untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk Mengetahui Isi Pesan Moderasi Beragama Pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap cara berpikir, bertindak dan bersikap untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi penelitian yang menarik dalam menyampaikan pesan moderasi beragama yang diharapkan akan memberikan kontribusi yang bagus dan positif pada khazanah keilmuan dalam bidang dakwah melalui media cetak, terkhusus novel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan masukan dan menambah wawasan yang dalam untuk mahasiswa dan elemen masyarakat luas. Serta memberikan wawasan pada generasi muda tentang bagaimana kita tetap menerapkan ajaran-ajaran Islam yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan penulis-penulis sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan di ketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang pernah di lakukan di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ricca Junia Ilprima pada tahun 2021, dengan judul “Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy ini mengandung pesan toleransi antar umat beragama. Toleransi tersebut ditunjukkan dalam bentuk menghargai cara beribadah umat Yahudi, berbaik sangka pada orang Islamophobia, memberi nasehat untuk bersikap toleran dan bersatu di tengah perbedaan agama yang ada dalam misi kemanusiaan.¹ Persamaan : novel yang menjadi objek penelitian sama, yaitu novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. Perbedaan : terletak pada fokus penelitiannya, jika dalam skripsi ini membahas mengenai pesan toleransi maka yang menjadi fokus peneliti ialah mengenai pesan moderasi beragama secara lebih luas. Kemudian metode analisis yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan metode analisis isi bukan analisis wacana.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fajri Yansya pada tahun 2021, dengan judul “Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Konten Youtube “Berbeda Tapi Bersama” Noice”. Kesimpulan dari

hasil analisis konteks sosial pada konten *youtube* ini adalah memberikan pesan dakwah agar pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya enggan melihat realitas sosial yang terjadi di masyarakat saat ini sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Konten yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini ialah sebuah konten yang dapat menjauhkan penontonnya dari pemikiran radikal dengan sikap moderasi dalam beragama.⁵ Persamaan: menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis isi pesan dan juga fokus utama penelitian sama-sama mengenai moderasi beragama. Perbedaan: terletak pada sub-fokus penelitian, dalam skripsi ini fokus pada pesan dakwah dalam mencegah radikalisme, sedangkan peneliti hanya fokus pada pesan-pesan dakwah mengenai moderasi beragama secara umum. Selain itu perbedaan juga terletak pada objek penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Arum Sagita Asriningtyas pada tahun 2022 yang berjudul "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut Dalam Buku Karya Arti Purbani" yang ditulis oleh dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Kesimpulan dari skripsi ini adalah isi buku cerita rakyat Ande-Ande Lumut terdapat banyak pesan-pesan dakwah diantaranya : Pesan Aqidah meliputi Iman kepada Allah, dan Iman kepada Qadha dan Qadhar. Dan percaya akan ketetapan Allah adalah yang terbaik untuk kita. Pesan Syariah yang meliputi Ibadah dan Muamalah. Sedangkan pesan Akhlak meliputi Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada Manusia.¹ Persamaan: terletak pada metode analisis, yaitu analisis isi pesan dan juga jenis objek yang digunakan, yaitu novel. Perbedaan: terletak pada fokus penelitian dan novel yang digunakan.

⁵ Ahmad Fajri Yansya, *Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Konten Youtube "Berbeda Tapi Bersama"* Noice, (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian,⁶ metode dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan penggunaan metode penelitian yang tepat, maka akan mempermudah peneliti untuk meneliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library Research* merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian.¹

Menurut M. Nazir, penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁷ Didukung dengan pendapat lain bahwa penelitian pustaka atau riset ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹

Penelitian ini didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka yang berupa jurnal penelitian, skripsi, novel, tesis, diskusi ilmiah, buku teks dan lain sebagainya. Bahan-bahan pustaka tersebut dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung pembahasan mengenai pesan moderasi beragama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy.

⁶ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 21.

⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2005), 27.

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan judul skripsi ini maka sifat penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Dengan sifat penelitian kualitatif ini peneliti berusaha mendeskripsikan analisis isi pesan moderasi beragama pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2.

2. Sumber Data

a. Sumber Data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer disebut juga dengan data tangan pertama.⁸ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini isi pesan yang dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 moderasi beragama pada bagian cerita Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan moderasi beragama dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dimana materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam.¹

Berdasarkan beberapa pesan-pesan moderasi beragama yang terkandung dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu di awal cerita Pada babak ini, pengarang mendeskripsikan kehidupan di Stoneyhill Grove sebagai pilihan tempat tinggal Fahri bersama Paman Hulusi, seorang supir yang sekaligus sebagai khodim atas segala kebutuhan Fahri, berdasarkan kutipan diatas di ambil dari halaman 31-33.

Adapun cerita kedua dimana awal perselisihan konflik (*complication*) pada bagian ini pengarang mulai memunculkan bagian-bagian yang menimbulkan bagian masalah. Ketiga, menuju konflik (*rising action*) pengarang semakin meningkatkan permasalahan yang sedang dihadapi tokoh. Keempat, konflik memuncak (*klimaks*) bagian ini merupakan puncak permasalahan yang dihadapi tokoh. Dibagian ini pula,

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

tokoh dihadapkan dalam penentuan nasib yang dialaminya. Keberhasilan atau kegagalan biasa menjadi penentuan nasib tokoh. Tahapan kedua sampai keempat ini dalam istilah Todorov disebut pertengahan. Kelima, penyelesaian (*ending*) biasanya menjelaskan bagaimana nasib tokoh setelah mengalami turning point dari isi novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (teori, data dan informasi) adalah buku-buku, dokumen-dokumen, internet, dan media cetak.⁹ Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian bersifat publik yang terdiri atas buku-buku, karya ilmiah, jurnal, internet, maupun tulisan-tulisan yang telah membahas mengenai novel *Ayat-Ayat Cinta 2*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.¹

Terdapat dua tahap pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Studi pustaka merupakan upaya menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap jumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Keputusan yang dimaksud adalah buku-buku lainnya.¹⁰ Studi kepustakaan lebih menekankan adanya pengumpulan data yang berdasarkan literatur, yakni yang menjadi objek kajian dengan cermat dan sedalam mungkin, kemudian

⁹ *Ibid.*, 14.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010), 29.

data-data itu dicatat dan dijadikan landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek kajian.

b. Baca dan Catat

Metode baca dan catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca dan memahami seluruh isi cerita kemudian dicatat untuk mendapatkan data yang akurat.¹ Data atau informasi dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan isi novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, kemudian mencatat bagian yang akan diteliti, setelah itu dilakukan penelaahan dari masing-masing bagian tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan judul dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis segera memulai pesan analisa data-data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹¹

Analisis isi secara garis besar dapat diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis tentang isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk menggambarkan pendekatan analisis khusus. Menurut Holsty, analisis isi adalah sebuah metode penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan.¹

Berdasarkan pendapat Holsti, Holsti membagi fokus analisis ke dalam tiga bagian:

- a. Menggambarkan karakteristik dan kategorisasi pesan.
- b. Membuat kesimpulan penyebab dari suatu pesan (proses encoding).

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 163

- c. Menarik pesan mengenai efek komunikasi (proses decoding).¹²

Prosedur analisis isi adalah prosedur bertahap dan sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi adalah:¹

- a. Seleksi Data

Dalam analisis isi, keseluruhan teks dibuat kesimpulan-kesimpulan secara umum, kemudian dilakukan pemilihan terhadap teks yang ada hubungannya secara langsung dengan tema atau judul.

- b. Menentukan Unit Analisis

Setelah dilakukan analisis, maka beberapa pesan yang ada di keseluruhan teks dicatat. unit pencatatan (Recording unit) yaitu mengenai bagian isi apa yang akan dicatat dan dianalisis..

- c. Mengembangkan Kategori-kategori Isi

Kategorisasi-kategorisasi yang sudah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian yang selanjutnya diklasifikasikan sehingga satu sama lain bisa sesuai dengan tema yang diteliti.¹³

I. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, penelitian laporan hasil-hasil penelitian dibagi ke dalam lima bab, yang terdiri dari sub-sub. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian

¹² *Ibid.*, 32.

¹³ *Ibid.*, 12

penelitian terdahulu, metode pengumpulan data, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA DALAM NOVEL: Di dalamnya membahas mengenai beberapa sub-bab. *Pertama*, yaitu Analisis isi yang meliputi pengertian dan metode analisis isi. *Kedua*, yaitu Pesan. *Ketiga*, yaitu tentang Moderasi beragama yang meliputi pengertian, landasan, klasifikasi, karakteristik, dan indikator moderasi beragama.

BAB III NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: Di dalamnya membahas mengenai gambaran umum Novel Ayat-Ayat Cinta 2, Sinopsis Novel Ayat-ayat Cinta 2 dan pesan moderasi beragama Novel Ayat-Ayat Cinta 2.

BAB IV ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2: Menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya, yang berisikan analisis isi pesan-pesan moderasi beragama yang terkandung di dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB V PENUTUP: Dimana dalam bab ini merupakan akhir pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan, dan saran-saran.



BAB II

ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA DALAM NOVEL

A. Analisis Isi Pesan Moderasi Beragama Novel Ayat-Ayat Cinta 2

1. Pengertian Analisis Isi Pesan

Analisis isi (*content analysis*) menurut Bacus merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹ Sedangkan menurut R. Hosty analisis isi adalah suatu metode analisis pesan dalam suatu cara sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator.¹

Analisis isi secara garis besar dapat diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis tentang isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk menggambarkan pendekatan analisis khusus. Menurut Holsty dalam Syamsul Ma'rif menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Analisis isi merupakan suatu teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan/*message* atau data/informasi dalam konteksnya.¹ Berikut ini beberapa pengertian analisis isi berdasarkan pendapat dari beberapa ahli²:

- a. Berelson dan Kerlinger menyatakan bahwa “*analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.*”

¹ R. Holsty et al., *Content Analysis, Dalam Handbook of Social Psychology*, (edited by Garner Lindzey & Elliot Aronson, Cambridge, Massachusetts).

² Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)”, *Jurnal Research Gate*, Vol. 2 (2018): 1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

- b. Weber menyatakan bahwa “analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.”
- c. Krippendorff menyatakan bahwa “analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru atau direplikasi dan benar datanya dengan memperhatikan konteksnya.”
- d. Rahmat Kriyantono menyatakan bahwa “analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.”

Definisi lain juga menyebutkan bahwa konten analisis sebagai suatu teknik penelitian yang membuat suatu kesimpulan untuk dapat diteliti dan direplikasi lebih lanjut atas suatu dokumen dalam bentuk tekstual atau bentuk lainnya ke dalam konteks pengguna.¹

Konten analisis memungkinkan untuk mengekstraksi informasi kompleks yang diperlukan untuk menyaring dan menilai mekanisme sebab-akibat antara variabel / kategori dan yang menjaga skema analisis terbuka untuk modifikasi dan amandemen selama seluruh proses analisis data.³

Analisis isi dimaksudkan untuk menguji artikel yang ditulis atau rekaman komunikasi yang sudah berlangsung, atau digunakan juga untuk aspek yang lebih luas, seperti pemasaran, literatur dan retorik, etnografi dan studi budaya, gender, sosiologi dan ilmu politik, maupun psikologi dan pendidikan. Analisis isi merefleksikan pula relasi sosio dan psikolinguistik. Analisis isi dimungkinkan pula untuk menentukan keadaan emosional dan psikologis seseorang atau kelompok, menggambarkan sikap dan respons psikologis seseorang dalam berkomunikasi, mendeteksi keberadaan propaganda, dan mengidentifikasi perhatian, fokus atau arah komunikasi seseorang atau kelompok. Dalam arti luas, melalui penelitian kualitatif tipe analisis isi (*content*

³ *Ibid.*, 64

analysis), peneliti dapat menguji benda, barang hasil kecerdasan manusia (*artefact*) yang merupakan produk komunikasi sosial.¹

Pesan adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.⁴ Pesan yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.¹

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.⁵ Sedangkan menurut Hafied, pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu.¹

Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan moderasi beragama dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian *content analysis* dan pesan di atas dapat dipahami bahwa analisis isi pesan merupakan metode analisis pesan yang dilakukan secara sistematis untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator dalam hal ini ialah pesan-pesan moderasi beragama yang terkandung dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*,..... 18.

⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 18.

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), 94.

2. Metode Analisis Isi Pesan

Sama halnya dengan metode-metode penelitian lainnya, maka untuk melaksanakan penelitian berdasarkan content analysis juga terdapat langkah-langkah atau tahapan tertentu. Menurut Hadari Nawawi, prosedur analisis ini dilakukan dengan cara antara lain:¹

- a. Menyeleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan:
 - 1) Mengadakan observasi guna mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut.
 - 2) Menetapkan standar isi buku dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktisnya,
 - 3) Menghubungi pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisis isi terhadap suatu buku teks akan berguna.
 - 4) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat pengukur data. Oleh sebab itu diperlukan keahlian bahasa yang digunakan yang akan dianalisa.
- b. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
 - 1) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - 2) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, sebagai contoh dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasan penyampaian suatu ide dan lainnya.
 - 3) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang sudah ditetapkan melalui item spesifik yang disusun.

- c. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisa kuantitatif dengan mempergunakan perhitungan statistik yang relevan sebagaimana interpretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. ⁷

Metode analisis isi, dalam banyak hal terdapat persamaan dengan metode tafsir, perbedaannya cukup relevan. Pertama, metode tafsir lebih bercorak ideologis, dalam arti secara jelas, para musafir meyakini kebenaran isi pesan yang disampaikan juga sumber pesan, sedangkan analisa justru berangkat dari keraguan atau ketidaktahuan. Kedua, metode tafsir lebih khusus digunakan untuk menjelaskan isi kitab suci atau paling tidak yang berkaitan dengan kitab suci, sedangkan analisa isi tidak sebatas pada kitab suci. Ketiga, metode tafsir lahir dari tradisi keagamaan sedangkan analisis isi dari tradisi ilmiah. Keempat, metode tafsir lebih bersifat kualitatif, sedangkan analisa isi lebih bersifat kuantitatif. Kelima, tafsir dapat menjangkau hal-hal yang tersirat, sedangkan analisa isi memfokuskan hal-hal yang tersurat.¹

Teknik penelitian yang digunakan dalam analisis isi yaitu untuk mendapatkan gambaran isi pesan komunikasi yang diuraikan menggunakan tata cara pengukuran kualitatif atau kuantitatif. Menurut Holsty, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.⁸ Sedangkan kualitatif dimana pendekatan ini menggunakan tema sebagai pedoman dalam membahas seluruh isi pesan dan mencoba menerangkan bagaimana tema tersebut dikembangkan oleh suatu sumber media dan cenderung untuk meneliti masalah yang tidak mencakup jumlah atau kuantitas.¹

⁷ *Ibid.*, 17.

⁸ Erianto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya*,....., 15.

3. Tipe Analisis Isi Pesan

Analisis Isi dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu: analisis konseptual dan analisis hubungan. Tiap kategori akan dibicarakan pada uraian berikut.⁹

a. Analisis Konseptual

Tipe ini sering digunakan untuk menetapkan eksistensi dan jumlah konsep dalam suatu teks yang dicatat, karena konsep secara implisit dan eksplisit dianggap baik sebelum memulai suatu proses. Hal itu dilakukan dengan mengidentifikasi pertanyaan penelitian dan memilih subjek. Teks yang dipilih harus diberi kode dan digunakan sebagai salah satu cara untuk mereduksi pilihan, yang merupakan ide sentral analisis isi. Dengan memecah isi materi menjadi bermakna dan berhubungan dalam unit informasi, barulah karakteristik pesan dianalisis dan diinterpretasikan. Umpama: dalam menguji suatu teks, jumlah kata-kata positif mewakili argumen setuju; sedangkan jumlah kata-kata negatif melambangkan argumen menantang. Dalam contoh ini, peneliti hanya menekankan jumlah kata, sedangkan soal bagaimana dilanjutkannya analisis hubungan.

b. Analisis Hubungan (*Relational Analysis*)

Analisis hubungan dibangun untuk menguji hubungan di antara konsep dalam suatu teks. Hal yang pertama dilakukan adalah menetapkan kemungkinan tipe konsep yang akan dieksplorasi dan dianalisis. Jangan terlalu banyak kategori yang dipilih, karena akan membawa pada kesimpulan yang kurang dapat dipercaya.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang artinya sesuatu yang sedang, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan.¹ Menurut KBBI kata moderasi memiliki arti

⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 441.

pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman. Kata moderation dalam bahasa Inggris memiliki arti sikap yang dilakukan seseorang secara wajar dan tidak berlebihan.¹⁰

Dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *wasit* yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelerai/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.¹

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yaitu mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti *wasathiyah* dengan *tawassut* (tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), *iqtishad* (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada *wasathiyah* seperti keadilan, *istiqamah* (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.¹¹

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 384.

¹¹ Ihsan dan Irwan Abdullah, "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools" *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 529 (2021), 849, <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>

kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat *wasathiyyah* atau moderat.¹

Sebagai insan yang berpegang teguh pada keyakinan suatu agama tidak dikenankan untuk mempunyai cara pandang yang berat sebelah namun harus bisa menempatkan dirinya di tempat yang seimbang, di tengah diantara titik dua beberapa cara pandang. Oleh karena demikian maka dapat memunculkan adanya sikap saling menghormati antar sesama baik cara menghormati pendapat hingga memperlakukannya sesuai takarannya yang membuat hubungan timbal balik yang positif dan damai serta tidak terdapat beban/nyaman.¹²

Khaled Abou El Fadl memandang bahwa sikap moderat selaras terhadap istilah modernis, progresif dan reformis. Namun beberapa istilah tersebut seperti modernis lebih merujuk pada pengertian dimana sekelompok individu yang mengusahakan atau menandakan menghadapi tantangan modernitas dengan problem masa sekarang. Bukan permasalahan tersebut saja melainkan menganggap bahwa sikap moderasi beragama merupakan keteguhan keagamaan umat Islam dalam masa sekarang.¹

M. Quraish Shihab mengutip dari cendekiawan Mesir Sayyid al-Quthub tentang moderasi beragama, bahwa Islam sendiri adalah moderasi (*Wasathiyyah*), beliau mengatakan tidak mudah untuk mendefinisikan makna moderasi beragama karena ajaran Islam cakupannya luas. Dalam bahasa Arab *Wasathiyyah* yang hakikatnya telah melekat pada ajaran Islam sejak ajaran Islam didakwahkan Rosulullah. Dalam kehidupan ini Agama Islam senantiasa menggunakan perilaku moderat dalam menghadapi segala permasalahan, bahkan prinsip dalam moderasi ini menjadi

¹² Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn", *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1 (2020), 29. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>

suatu tolak ukur yang sangat dipertimbangkan untuk menimpali berbagai problematika.¹³

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya menuliskan kesimpulan dari beberapa ahli mengenai moderasi atau *wasathiyah* adalah keseimbangan terhadap berbagai problematika dalam tanda kutip tidak kurang dan tidak lebih baik itu problematika dalam kehidupan duniawi juga akhirat yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan keadaan situasi dan kondisi yang dialami berdasarkan landasan arahan agama dan keadaan yang sedang dialami seseorang.¹

Adapun menurut Nur kholis yang memberikan determinasi dari pemuka sufi yang terkenal yakni Husin Mashur al Hallaj dan Muhryi ad Din ‘Ibn ‘Arabi, alikisah filosof sufistik Wahdat Aladyan menyampaikan satu buah pikiran moderat yang humanis, dan menyeluruh ke suatu kerangka hubungan agama terhadap agama, yang di dalamnya terdapat wasiat mengenai problematika keselarasan antara kehidupan sosial dan keagamaan. Karena pada sejatinya setiap agama tentunya mengajarkan dan menerapkan perilaku atau sikap saling tolong menolong antar yang lain tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya dalam hubungan sosial juga tanpa memnyelexi berasal dari agama atau kelompok apa orang tersebut.¹⁴

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan membenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, disamping itu juga tetap

¹³ Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi”, *Jurnal University of Darussalam Gontor* vol. 7, No. 2, (2019), 252. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>

¹⁴ Nurcholish, “Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama”, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 01, No.02 (2017), 166-180. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v1i2.42>

memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beragama lainnya untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial.¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa moderasi beragama ialah sebuah konsep atau perspektif terhadap sebuah proses memahami dan menjalani ajaran agama agar hidup rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan Bangsa yang dilalui dengan jalur yang moderat yaitu tidak ekstrem, jadi konsepsi dari moderasi agama disini yaitu cara beragama atau langkah strategis yang perlu dilakukan dalam kehidupan beragama.

2. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.¹⁵

Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan “*ummatan wasathan*” sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam. Seperti pada Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*,....., 24.

إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ
 لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ayat tersebut memberikan arti bahwa, atribut wasathiyah yang kaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika wasath dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada waktu yang sama mereka memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.

Selain dalam ayat Al-Qur-an, ada juga di dalam Al-Sunnah yang memperlihatkan nabi sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai moderat, pada saat menghadapi dua pilihan ekstrem, sehingga Nabi selalu memilih jalan tengah. Moderat bermakna sebagai sikap pertengahan, dengan sikap yang ingin jauh dari ekstremitas.¹

Ada beberapa hadis Nabi yang menggambarkan pengajaran moderasi dilihat dari berbagai aspek kehidupannya, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya yang cukup banyak. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya.

“Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, dari Ibrahim bin Saad, dari Ibn Sihab ia mendengar Said al-Musayyab berkata: Saya mendengar Saad Bin Abi Waqash berkata; Rasulullah SAW pernah melarang Utsman bin Mazh“un untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikan beliau mengizinkannya tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri.” (HR. Muslim)

Perbuatan melajang atau pengebirian tidak terpuji terhadap diri sendiri jelas dilarang, meski berdalih untuk urusan ibadah kepada Allah. Hal ini karena perbuatan yang tidak seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, di mana saat itu memperbanyak keturunan menjadi sebuah kebutuhan sangat dianjurkan dalam rangka menambah pengikut umat Islam.¹⁶

Tidak hanya itu, Pancasila sebagai ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, Ini juga merupakan dasar dari kehidupan nasional dan agama yang moderat. Hal ini menjadikan Pancasila sebagai landasan terpenting moderasi beragama dan nasional di Indonesia. Pancasila mampu mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama tertentu yang mempunyai hak khusus.¹

Sikap moderat membawa manfaat baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan sikap yang rendah hati, ia dapat terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan ekstremisme. Hal ini dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai al-dlaruriyat al-khamsah.¹⁷

3. Klasifikasi Moderasi Beragama

Terdapat klasifikasi moderasi dalam beragama antara lain yaitu moderat dalam bentuk ibadah, moderat dalam pembentukan syariat, moderat dalam aqidah, serta moderat dalam budi pekerti dan perangai.¹

¹⁶ Maimun dan Muhammad Kosim, *Moderasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 26.

¹⁷ *Ibid.*, 25.

Berikut ini terdapat cerminan dari *Wasathiyah* (moderasi) ajaran Islam:

a. Aqidah

Aqidah Islam memiliki pergerakan yang sama terkait fitrah kemanusiaan, memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasan dan *khurofat* untuk dipatuhinya, sehingga membuatnya melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik. Berikut ini terdapat firman Allah SWT terkait dengan aqidah, yaitu:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ
تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.” Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2] : 111)

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya (seperti yang dilakukan umat Yahudi).

1) Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, missal shalat lima kali dalam sehari-semalam, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar manusia selalu ada komunikasi dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk

berkarya dan mencari rezeki Allah di bumi. Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٢﴾ فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٦٣﴾

(9) Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (10) Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah [62] : 9-10).

2) Akhlak

Jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia menurut Dalam pandangan Al-Qur'an. Hak yang terdapat dalam unsur tersebut harus dipenuhinya. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia, sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَاَحْسِن ۗ كَمَا اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77)

3) Pembentukan Syariat

Di dalam islam terdapat sebagai keseimbangan *tasry'* yang berarti proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suji najis, serta manfaat madharat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan *masalah wa dar'u al-mafasid* adalah penentuan untuk menentukan haram maupun halal. Al-Quran maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.

4. Nilai Moderasi Beragama dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 2” Karya Habiburrahman El Shirazy

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Edisi tahun 2008 moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Sedangkan “moderator” itu orang yang bertindak sebagai penengah seperti halnya hakim, wasit, pemimpin sidang dan lain-lain yang menjadi pengarah pada suatu acara pembicaraan atau mendiskusikan masalah.¹⁸ Sedangkan beragama yakni menganut atau meyakini suatu ajaran agama.

Dalam warna masyarakat Indonesia yang multibudaya dan multikultur, serta banyaknya masyarakat yang masih mengedepankan sikap keberagaman yang eksklusif yang

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by qomaruddin SF dan Mutimmatun Nadhifah (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2020), 1,2.

hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak tentu akan menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang ada di Indonesia banyak dipicu oleh sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama yang meraih dukungan umat yang tidak dilandasi dengan sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga akan menimbulkan konflik.

Kata moderat dalam Bahasa Arab yaitu Al-Wasathiyah sebagaimana didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 kata Al-Wasath bermakna terbaik dan sempurna. Ibnu, Asyur mendefinisikan kata wasath dengan dua definisi. Yang pertama yakni menurut Bahasa, wasath ialah segala sesuatu yang selalu berada di tengah-tengah atau sesuatu yang memiliki sifat paspasan, sebanding,imbang. Yang kedua yakni definisi menurut istilah, maksa wasath ialah nilai-nilai Islam yang di bangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan tidak berlebihlebihan dalam segala sesuatu.¹

Moderasi Beragama Melalui Film Di zaman yang serba bisa ini, langkah-langkah yang di ambil untuk mengemas moderasi beragama yang dapat diterima dan disaksikan oleh seluruh kalangan ialah dengan media audio visual. Sekarang banyak dakwah lewat film, pendidikan lewat film, menceritakan sejarah lewat film dan tidak terkecuali dakwah bermoderasi juga disampaikan lewat film. Terbitnya film Ayat-ayat Cinta 2 yang mencerikan tentang kisah cinta segitiga antara Aisyah Fahri dan Maria sudah banyak memancing perhatian para pecinta film Indonesia, setelah bertahun-tahun akhirnya terbitlah juga Ayat-ayat Cinta 2 yang menceritakan banyak konflik didalamnya. Film ini tidak hanya mengimplementasikan poligami namun juga menitipkan ajaranajaran Islam sesuai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist, seperti menjaga kerukunan antar tetangga, tetap menerapkan akhlaqul karimah dengan orang-orang yang membeci, pesan dalam scenes dalam moderasi beragama yang cukup kental, serta lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan

menganalisa scenes moderasi beragama dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* sesuai pedoman Rolland Barthes.

5. Karakteristik Moderasi Beragama

Wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan sebuah karakteristik dalam islam dimana karakteristik tersebut di agama lain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.¹⁹

Berikut ini terdapat diri terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, yaitu:

- a. *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau tidak ifrath.
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau inhiraf (penyimpangan).
- c. *I'tidal* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.⁴⁷¹
- d. *Tasamuh* (toleransi), *tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam pengertian lain *tasamuh* (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.²⁰

¹⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2, (2015), 209. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>

²⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13.

- e. *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- g. *Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh.¹
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), adalah hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* atau inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.
- j. *Tahadhdur* (berkeadaban), adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.

6. Indikator Moderasi Beragama

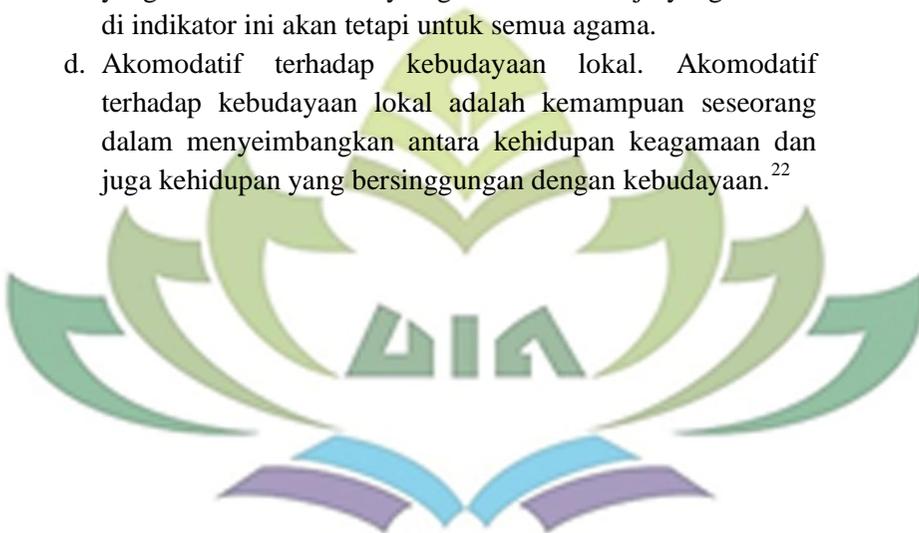
Indikator Moderasi Beragama Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.²¹ Berikut keempat indikator tersebut:

- a. Kebangsaan, selalu memiliki komitmen dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.
- b. Toleransi, dijadikan sebagai indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun

²¹ Isna Shofiyani Fathoni, "Analisis Upaya Uin Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern", *Jurnal Proceeding Of The 1st International Conference Cultures & Languages*, Vol. 1 No. 1 (2022), 329-330. <https://doi.org/10.221212/iccl.v1i1>

melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.¹

- c. Anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara kehidupan keagamaan dan juga kehidupan yang bersinggungan dengan kebudayaan.²²



²² *Ibid.*, 330.



BAB III

NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2



A. Biografi Habiburrahman El Shirazy Habiburrahman

Habiburrahman El Shirazy disebut-sebut sebagai novelis nomor satu di Indonesia sebagaimana dinobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro, Semarang, tahun 2008. Sastrawan terkemuka ini juga diberi julukan oleh Harian Republika sebagai tokoh perubahan Indonesia 2007. Ia dilahirkan di Semarang, 30 September 1976. Sarjana Universitas Al- Azhar, Kairo, Mesir, ini selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai sutradara, da'i dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Banyak kalangan menilai, karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasipembaca.

Sastrawan yang akrab disapa “Kang Abik” ini memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Ia belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada 1992 Kang Abik merantau ke kota budaya Surakarta dan lulus tahun 1995. Setelah itu ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan selesai pada 1999. Pada 2001 ia lulus *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies* Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri. Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok Kajian Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam (MISYKATI) di Kairo pada 1996-1997. Ia juga pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti Perkemahan Pemuda Islam Internasional kedua yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di Kota Ismailia, Mesir pada Juli 1996. Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Wa Salam Fil” Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut.

Ayah dari dua anak ini juga aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Ia menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Pada tahun 2003-2004, Kang Abik mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006 ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq, UMS, Surakarta. Saat ini ia didaulat sebagai Ketua Komisi Pembinaan Seni dan Budaya Islam di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Selain menulis,

pria 39 tahun ini juga menjadi dosen di STIQ An Nur Yogyakarta sekaligus „dosen terbang“ untuk memberikan kuliah dan stadium general di berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Ia juga kerap menjadi pembicara dalam seminar di dalam dan luar negeri.

Di forum internasional ia pernah menjadi pembicara di *Universiti Petronas Malaysia*, Masjid Camii Tokyo, Jepang, dalam *Syar Islam Golden Week 2010 Tokyo* di *Grand Auditorium Griffith University Brisbane*, Australia. Kemudian ia juga menjadi pembicara dalam seminar Asia-Pasifik di *University of New South Wales at ADFA*, Canberra. Semasa di SLTA, Kang Abik pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari, Surakarta (1994). Ia juga banyak mendapatkan juara di berbagai lomba di antaranya: Juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta (1994), pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia *Book Fair* dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994), pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994), pemenang terbaik ke-lima dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan *Analisis Dampak Film Laga terhadap Kepribadian Remaja* dan juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1994). Ia juga pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) untuk mengisi acara Syharil Quran setiap jumat pagi.

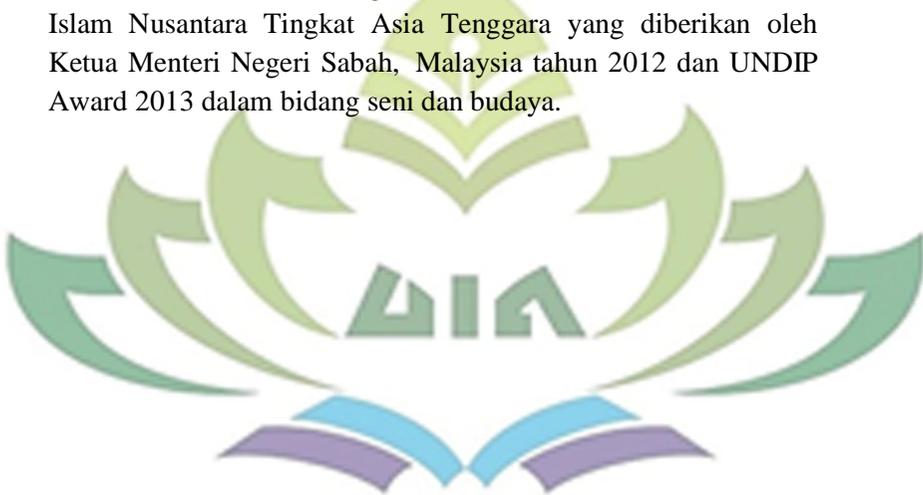
Selama di Kairo, suami dari Muyasaratun Sa‘idah ini telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul „*Alim Wa Thagiyah*, 2000) dan *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insanniyah al Islam* juga dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Ia juga berkesempatan menjadi Ketua Tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi *Negeri Seribu Menara*

Nafas Peradaban (diterbitkan oleh IMCI Orsat Kairo). Beberapa karya terjemahan Kang Abik di antaranya: *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya yang dimuat dalam antologi seperti *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004) dan lain sebagainya.

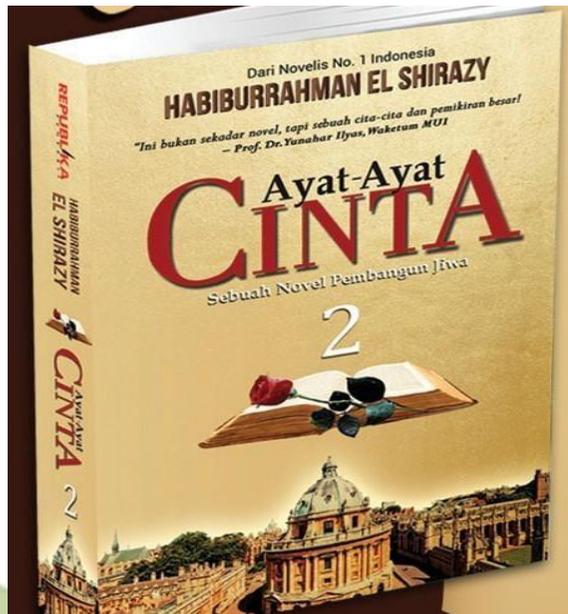
Sebelum pulang ke Indonesia, pada tahun 2002 Kang Abik diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen *Kuala Lumpur World Poetry Reading* ke-sembilan, bersama penyair-penyair Negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastra (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan Melayu. Bersama penyair Negara lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbuan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer Kang Abik yang telah terbit antara lain: *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), *Di atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan oleh Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *The Romance* (Ihwah, 2010), *Cinta Suci Zahrana* (Basmala, 2012, telah difilmkan), *Api Tauhid* (Republika, 2014) dan *Ayat-Ayat Cinta 2* yang juga telah direncanakan pembuatan filmnya pada tahun 2017 mendatang. Kini karya yang sedang Kang Abik rampungkan adalah *Bulan Madu di Yerussalem*, *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*) dan *Bidadari Bermata Bening*. Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu Kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki “penulis bertangan emas” ini telah diganjar banyak penghargaan bergengsi tingkat Nasional maupun Asia Tenggara. Penghargaan

yang pernah diraihnya yaitu Pena Award 2005 sebagai Novel Terpuji Nasional dari Forum Lingkar Pena, The Most Favourite Book 2005 versi majalah Muslimah, IBF Award 2006 sebagai Buku Fiksi Dewasa Terbaik, Republika Award sebagai Tokoh Perubahan Indonesia tahun 2007, Adab Award 2008 dalam bidang novel Islami yang diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UNDIP Award 2008 sebagai novelis nomor satu Indoensia, Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), Paramadina Award 2009 *for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia*, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara Tingkat Asia Tenggara yang diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia tahun 2012 dan UNDIP Award 2013 dalam bidang seni dan budaya.



B. Sinopsis Isi Novel “Ayat-ayat Cinta 2”



Gambar 4.1 Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman

Judul Novel	: Ayat-ayat Cinta 2
Jumlah Halaman	: vi + 690 halaman
Cetakan	: Desember 2015
Penerbit	: Republika
Penulis	: Habiburrahman El Shirazy
Editor	: Syahrudin El-Fikri dan Triana Rahmawati Novel “Ayat-ayat Cinta 2”

Menceritakan tentang kehidupan seorang pria asal Indonesia. Pria itu bernama Fahri Abdullah. Ia adalah dosen di Universitas Edinburgh dan sekaligus pemilik minimarket Agnina dan AFO Boutique.

Kisah ini bermula saat suatu malam, Fahri teringat kembali bayang-bayang istrinya. Aisha, yang hilang di Palestina dan istrinya yang telah lama meninggal, Maria. Fahri yang kini tinggal di Edinburgh bersama Paman Hulusi, asisten rumah

tangganya yang berdarah Turki, masih sedih bahkan terkadang ia menangis saat mengingat dan menyesali kebodohnya membiarkan Aisha pergi bersama teman wartawannya ke Palestina.

Aisha dan teman wartawannya menghilang saat berkunjung ke Palestina. Teman wartawan Aisha ditemukan di pinggir jalan beberapa bulan setelah Aisha tak lagi dapat dihubungi. Berbagai upaya dilakukan Fahri agar dapat menemukan kembali Aisha, tapi tetap saja ia tidak dapat menemukan istrinya.

Kini, dua tahun sudah Aisha menghilang. Untuk menghilangkan kesedihannya, ia mulai mengisi hari-harinya dengan menyibukkan diri sebagai dosen, menyibukkan dirinya untuk semakin dekat lagi dengan pencipta-Nya dan sebagai pemilik minimarket serta butik yang dulu ia dirikan bersama dengan Aisha sekaligus memperbaiki citra Islam dan muslim di negeri pertama dunia tersebut. Ia berbuat baik kepada masyarakat di sekitarnya tanpa memandang bulu. Termasuk membantu tetangga Yahudi-nya yang diusir oleh anak tirinya dari rumahnya, membantu tetangganya yang dengan terang-terangan membenci Islam untuk bisa menggapai cita-citanya menjadi pemain Biola terkenal dan pemain sepak bola terkenal dan mengizinkan seorang pengemis muslimah untuk tinggal di rumahnya yang kemudian diketahui bahwa pengemis itu bernama Sabina.

Hingga pada suatu hari, keluarga Aisha datang berkunjung ke Edinburgh dan menyarankan kepada Fahri untuk menikah lagi dengan Hulya, sepupu Aisha. Perang batin dalam diri Fahri pun dimulai, dimana satu sisi ia didesak oleh orang sekitarnya untuk menikah lagi tapi di satu sisi ia juga merasa takut akan mendzalimi istri barunya apabila ia menikah karena ia takut tidak dapat mencintai istri barunya seperti ia mencintai Aisha. Berbagai cara dilakukan Fahri untuk mendapatkan jawaban atas kegundahan hatinya, termasuk shalat istikharah.

Hingga Fahri memutuskan untuk menikah dengan Hulya. Dari pernikahannya dengan Hulya, Fahri memiliki anak laki-

laki bernama Umar Al Faruq. Hubungan Fahri dan Hulya pun semaki erat dengan adanya Umar. Sejak lahir, Hulya meminta kepada Sabina untuk menjadi ibu angkatnya Umar.

Selang beberapa tahun sejak kelahiran Umar, Hulya meninggal. Dan agar Umar dapat terus melihat wajah ibunya, Hulya berwasiat kepada Fahri agar wajah Sabina dioperasi menjadi wajah Hulya. Hulya juga berwasiat kepada Fahri untuk menikah lagi dan menjual semua barang Hulya yang masih bisa digunakan lalu uang hasil jualannya digunakan untuk membangun masjid dan tempat belajar untuk membaca Al-Qur'an dan apabila ada barang Hulya yang tidak layak dijual, maka barangnya diberikan saja kepada orang yang lebih membutuhkan.

Dalam kesedihan Fahri ditinggal Hulya, ia bertanya kepada semua guru besarnya di pesantren dan di Universitas Al-Azhar tentang wasiat Hulya yang ingin wajahnya dan Sabina untuk di operasi. Ada berbagai macam pendapat yang diterima Fahri, ada yang mengatakan itu haram karena sama saja dengan menyakiti mayat, tetapi ada juga yang mengatakan itu bisa saja karena itu adalah wasiat dari Hulya sehingga harus dilaksanakan. Hingga akhirnya Sabina melakukan operasi untuk memperbaiki wajahnya dan agar Umar dapat terus melihat wajah ibunya.

Tidak lama setelah operasi wajah Sabina, Fahri meminta dokter untuk melakukan operasi pita suara Sabina. Tujuan Fahri untuk mengoperasi pita suara Sabina juga sebenarnya Fahri ingin membuat dirinya semakin yakin bahwa yang selama ini menjadi Sabina adalah Aisha, meskipun ia belum tahu alasan Aisha untuk menyamar menjadi Sabina.

Pada akhir cerita, Sabina akhirnya mengakui bahwa dirinya adalah Aisha. Wajah buruk itu ia dapat saat dipenjara di Palestina. Saat di Palestina, ia diberitahukan polisi wanita yang bertugas, bahwa sebentar lagi ia akan diinterogasi oleh pihak kepolisian di Palestina. Namun, teman satu sel Aisha memberitahukannya bahwa bila ia diinterogasi polisi itu sama saja dikatakan kalau ia akan di perkosa. Saat itu, ia merusak wajahnya karena ia berfikir bahwa seseorang tidak akan

tertarik untuk memperkosanya apabila waahnya menjadi buruk atau rusak. Aisha lebih memilih merusak wajahnya dibandingkan kehormatannya di sentuh oleh orang lain selain suaminya. Akhirnya, Aisha dan Fahri kembali hidup bersama.

C. Karya-karya Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy berkarya lewat sastra sekaligus berdakwah melalui karya-karya sastranya. Selama di Kairo, beliau telah menghasilkan beberapa naskah dan menyutradainya, antara lain:

1. Wa Islama (1999).
2. Sang Kyai dan Sang Durjana (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul Alim Wa Thaghiyyah, 2000).
3. Darah Syuhada (2000).
4. Tulisannya berjudul Membaca Insanniyah Al Islam dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI, Kairo, 1998). Kang Abik juga menuliskan beberapa karya terjemahan sebagai berikut:

1. Ar-Rasul (GIP, 2001).
 2. Biografi Umar bin Abdul Aziz (GIP, 2002).
 3. Menyucikan Jiwa (GIP, 2005).
 4. Rihlah Ilallah (Era Intermedia, 2004).
 5. Cerpen-cerpen dimuatnya dalam antologi Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2001).
 6. Merah di Jenin (FBA, 2002).
 7. Ketika Cinta Menemukanmu (GIP, 2004).
- Beberapa karya Kang Abik yang populer dan fenomenal yang telah terbit di Indonesia dan Malaysia, antara lain:
- 1) Ketika Cinta Berubah Surga (MQS Publishing, 2005).
 - 2) Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005).
 - 3) Ayat-ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004).

- 4) Di atas Sajadah Cinta (disinetronkan oleh Trans TV, 2004).
- 5) Ketika Cinta Bertasbih I (Republika-Basmala, 2007).
- 6) Ketika Cinta Bertasbih II (Republika-Basmala, 2007).
- 7) Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmala, 2007).
- 8) Langit Makkah Berwarna Merah.
- 9) Bidadari Bermata Bening.
- 10) Bulan Madu di Yerussalem.
- 11) Dari Sujud ke Sujud (seri lanjutan Ketika Cinta Bertasbih).

Karya-karya Habiburrahman El Shirazy selalu dinanti khalayak karena dinilai membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi.

D. Nilai Moderasi Beragama dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 2” Karya Habiburrahman El Shirazy

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Edisi tahun 2008 moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Sedangkan “moderator” itu orang yang bertindak sebagai penengah seperti halnya hakim, wasit, pemimpin sidang dan lain-lain yang menjadi pengarah pada suatu acara pembicaraan atau mendiskusikan masalah. Sedangkan beragama yakni menganut atau meyakini suatu ajaran agama.

Dalam warna masyarakat Indonesia yang multibudaya dan multikultur, serta banyaknya masyarakat yang masih mengedepankan sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak tentu akan menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang ada di Indonesia banyak dipicu oleh sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama yang meraih dukungan umat yang tidak dilandasi dengan sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga akan menimbulkan konflik.

Kata moderat dalam Bahasa Arab yaitu Al-Wasathiyah sebagaimana didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 kata Al-Wasath bermakna terbaik dan sempurna. Ibnu „Asyur mendefinisikan kata wasath dengan dua definisi. Yang pertama yakni menurut Bahasa, wasath ialah segala sesuatu yang selalu berada di tengah-tengah atau sesuatu yang memiliki sifat paspasan, sebanding, imbang. Yang kedua yakni definisi menurut istilah, maksa wasath ialah nilai-nilai Islam yang di bangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan tidak berlebihan dalam segala sesuatu.

Moderasi Beragama Melalui Film Di zaman yang serba bisa ini, langkah-langkah yang di ambil untuk mengemas moderasi beragama yang dapat diterima dan disaksikan oleh seluruh kalangan ialah dengan media audio visual. Sekarang banyak dakwah lewat film, pendidikan lewat film, menceritakan sejarah lewat film dan tidak terkecuali dakwah bermoderasi juga disampaikan lewat film. Terbitnya film Ayat-ayat Cinta 2 yang menceritakan tentang kisah cinta segitiga antara Aisyah Fahri dan Maria sudah banyak memancing perhatian para pecinta film Indonesia, setelah bertahun-tahun akhirnya terbitlah juga Ayat-ayat Cinta 2 yang menceritakan banyak konflik didalamnya. Film ini tidak hanya mengimplementasikan poligami namun juga menitipkan ajaranajaran Islam sesuai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist, seperti menjaga kerukunan antar tetangga, tetap menerapkan akhlaqul karimah dengan orang-orang yang membeci, pesan dalam scenes dalam moderasi beragama yang cukup kental, serta lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan menganalisa scenes moderasi beragama dalam film Ayat-ayat Cinta 2 sesuai pedoman Rolland Barthes.

E. Pesan Moderasi beragama berdasarkan Alur (Jalan Cerita) dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 2” Karya Habiburrahman El Shirazy

Sebagaimana jalan cerita umumnya dalam sebuah novel, maka untuk menjelaskannya peneliti mengacu pada kerangka yang sudah ada dalam pembahasan sebelumnya. Dari itu, alur dalam

novel tersebut peneliti mengurutkannya dalam rangkaian sebagai berikut:

1. *Beginning* (Pengenalan Cerita)

Pada intro atau pengenalan cerita pengarang membangunnya lewat pendeskripsian *The University of Edinburgh* yang berada di tengah kota Edinburgh, Skotlandia, tempat Fahri mengajar dan menghabiskan hari-harinya setelah kehilangan Aisha sepuluh tahun lalu yang saat itu berniat menghabiskan liburan bersama sahabatnya di Palestina, tetapi berujung petaka. Kota Edinburgh yang dikelilingi dengan bangunan-bangunan indah karya tangan manusia terampil — Edinburgh Castle, Palace of Holyroodhouse, The Scott Monument, Mary King's Close, McEwan Hall. Pada babak ini, pengarang mendeskripsikan kehidupan di Stoneyhill Grove sebagai pilihan tempat tinggal Fahri bersama Paman Hulusi, seorang supir yang sekaligus sebagai khodim atas segala kebutuhan Fahri. Dengan kekayaan harta yang dimiliki oleh Fahri, tidak heran bahwa rumah yang paling besar di kawasan tersebut adalah milik Fahri. Negara-negara Eropa mayoritas penduduknya beragama Katolik, termasuk di Skotlandia ini. Pun dengan tetangga Fahri di Stoneyhill Grove, seperti tetangga terdekat Fahri yang beragama Yahudi, yaitu Nenek Catarina. Pengarang juga mendeskripsikan demam Islamophobia yang melanda kawasan Eropa membuat komunitas muslim di Eropa yang minoritas merasa tidak aman atas tindakan tidak bertanggung jawab yang menghina Islam, tak terkecuali dengan Fahri yang sudah beberapa kali Fahri mendapatkan penghinaan tersebut. Pada bagian itulah pengarang memulai awal perselisihan dengan menggambarkan aksi teror yang dingin dan juga sangat memiliki kebencian terhadap Islam.

“Fahri mengisyaratkan agar melihat coretan di kaca depan mobil SUV. Paman Hulusi tersentak. Coretan itu berbunyi: ISLAM = SATANIC !” (hlm. 31). “Ketika

Fahri keluar dari mobil, Jason – adik lelaki Keira – keluar dari pintu rumahnya dengan mencangklong tas. Tampaknya ia mau berangkat sekolah. Jason melihat Fahri. Padangan keduanya bertumbukan. Jason memasang muka tidak suka, bibirnya memberika isyarat berbicara tanpa suara: Fuck You! (hlm. 33) Dari kutipan inilah mulainya sebuah perselisihan.

2. *Middle Story* (Pertengahan Cerita)

Fahri memarkir mobilnya di jalan dekat gerbang Sinagog. Ia dan Misbah lalu membantu Nenek Catarina keluar dari mobil, lalu menuntunnya pelan-pelan menuju halaman Sinagog. Orang-orang memakai kippah berdatangan. Sebagian tampak keheranan melihat Nenek Catarina dipapah oleh Fahri dan Misbah. Namun mereka diam saja. Seorang lelaki berjenggot panjang memakai jubah hitam dan memakai kippah memberi instruksi kepada anak muda sambil menunjuk ke arah Nenek Catarina. Instruksi itu dalam bahasa Ibrani. Fahri tidak begitu memahami instruksi itu, tapi ia mendengar satu kata yaitu amalek. “Apakah kau dengar perkataan orang-orang Yahudi tadi tentang kita?” tanya Fahri sambil mengemudikan mobil menuju arah selatan Edinburgh.” (hlm. 107) “Saya tidak tahu apakah tadi mereka menyebut kita sebagai amalek atau bagaimana. Tapi saya mendengar mereka mengucapkan kata itu sambil melihat bahkan mengisyaratkan kepada kita. Penyebutan amalek itu sangat merendahkan.” (hlm. 108) Pada bagian ini, Fahri juga mendapatkan desakan untuk menikah lagi, sementara ia benar-benar masih mencintai istrinya Aisha, meski ia sama sekali tak tahu dimana dan bagaimana keadaannya, hidup atau meninggal ia pun tak tahu.

3. *Rising Action* (Meningkatkan Permasalahan) Untuk menambah permasalahan sebelum menuju klimaks cerita, pengarang menghadirkan serentetan peristiwa yang dialami masing-masing tokoh dalam cerita.

Dimulai bagian penyebutan amalek, dimana Fahri mencoba menjelaskan peristiwa penyerangan orang-orang Yahudi terhadap kaum muslim.

“Itulah gawatnya. Kau ingat pembantaian di Masjid Hebron tanggal 25 Februari 1994 yang dilakukan oleh Baruch Goldenstein?” “Ya ingat, itu awal-awal saya datang ke Mesir. Saya masih belajar bahasa Arab di Fajar sebelum masuk Al-Azhar. Orang-orang mesir sangat marah dan mengutuk tindakan pembantaian itu. Masjid Hebron bermandi darah, 29 orang Palestina tewas di tempat, 125 lainnya terluka.” “Goldenstein itu jenis Yahudi Ortodoks yang ekstrem yang memegang kuat ajaran Tauratnya bahwa amalek harus dibasmi, dan bangsa Palestina, bangsa Arab dan orang muslim dianggap sebagai amalek. Goldenstein sangat dipengaruhi ajaran-ajaran rasis Mesir Kahane. Ini masalah serius di dunia modern. Sebab orang Yahudi yang rasis dan ekstrem seperti Goldenstein tidak sedikit.” “Oh ya?” “Silahkan kau buka di internet. Tindakan Baruch Goldenstein ternyata mendapat sambutan positif dari tokoh-tokoh Yahudi ekstrem. Membantai orang muslim yang sedang shalat itu dianggap sebagai aksi kepahlawanan. Rabi Samuel Hacoen seorang pengajar di Jerusalem College menyanjung Goldenstein sebagai *‘the greatest Jew alive, not in one way but in every way’*, ia bahkan menganggap Goldenstein adalah *‘the only one who could do it, the only one who was 100 percent perfect.’* “Itu realita. Peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh Goldenstein itu dirayakan oleh kelompok Yahudi ekstrem. Mereka mengatakan, membunuh orang-orang Palestina itu dibenarkan oleh Taurat. Rabi Dov Lior memuji Goldenstein setinggi langit dengan mengatakan, *holie than the martyrs of the Holocaust*. Orang-orang Yahudi ekstrem itu masih sering memperingati peristiwa itu dengan perayaan yang

memuji-muji Goldenstein, 'Dr. Goldenstein there is none other like you in the world. Dr. Goldenstein, we all love you...! Itu mereka dendangkan dengan suka cita.' (108-109).

Ditambah lagi, munculnya tokoh Baruch sangat mendukung meningkatnya permasalahan dalam novel tersebut, dimana Baruch merupakan sosok yang sangat membenci Islam, tak terkecuali Fahri. Paparan Rising Action di atas merupakan beberapa narasi dalam novel. Yang peneliti jabarkan adalah bagian-bagian dimana permasalahan di antara tokoh semakin melebar, sebelum mulai memasuki puncak permasalahan atau klimaks.

4. *Klimaks* (Puncak Konflik)

Setelah melewati rising action, konflik atau permasalahan yang dihadapi masing-masing tokoh semakin kompleks dan tajam. Dan semakin banyak narasi tentang konflik yang mengundang ketegangan dan rasa penasaran. Gerak masalah yang tadinya di rising action masih simpang siur, pada bagian ini sudah semakin jelas arahnya. Dengan kata lain pembaca diajak pengarang untuk bisa mereka muara dari cerita dalam novel sebelum sampai pada *ending* (penyelesaian). *Baruch* pada bagian ini benar-benar menunjukkan ketidak nyamanannya terhadap Fahri. Penyebabnya adalah karena Fahri sangat menentang keras amalek yang diyakini oleh agama Yahudi sebagai orang yang harus dibasmi atau dimusnahkan dimuka bumi. Dimana hal itu terjadi dalam forum debat di *Oxford Debating Union* yang dihadiri oleh Fahri, Baruch, dan pembicara lainnya saling memberikan penjelasan tentang amalek dan juga pembahasan tentang Yahudi sebagai bangsa pilihan.

“Terima kasih moderator. Rabi benyamin telah menjelaskan dengan sangat jelas dan akurat bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan. Karena pilihan, tentu saja adalah bangsa

yang diistimewakan. Meski demikian, ada saja manusia-manusia dungu yang tidak suka dengan keputusan Tuhan ini. Ada saja manusiamanusia kerdil yang memusuhi bangsa terpilih ini. Di antara manusia rendahan itu, sejarah menuliskannya adalah bernama Haman. Di dalam Tanakh, tepatnya dalam Kitab Ester, diterangkan Haman ini adalah keturunan amalek, sebuah bangsa yang sangat membenci dan ingin memusnahkan Bani Israel. Itu terjadi setelah peristiwa eksodus Bani Israel dari Mesir. Itu adalah dosa besar yang tidak bisa diampuni. Bahkan Tuhan yang Maha Pengampun tidak mengampuni dosa besar bangsa yang memusuhi Bani Israel itu. Di dalam Taurat, Anda boleh baca, Tuhan memerintah

kan untuk memusnahkan semua orang amalek. Perintah itu berlaku sepanjang sejarah umat manusia. Dan tidak boleh ada yang selamat!” (hlm. 428) “Saya rasa jelas sekali yang dimaksud amalek itu. Siapa saja yang menjadi penghalang bagi bangsa Yahudi, yang membenci bangsa Yahudi, yang bermusuhan dengan Yahudi adalah termasuk golongan amalek yang wajib ditumpas. Bagi saya yang bertugas di negara Israel, semua orang Arab, orang muslim, orang Palestina adalah amalek! Ini saja, saya rasa sudah sangat jelas. Terima kasih!” “Fahri jelas tidak bisa menyembunyikan kekagetannya mendengar kalimat penegasan Baruch itu. Saat itu Fahri bisa menyimpulkan bahwa Baruch dan mungkin juga Rabi Benyamin termasuk dalam kelompok Yahudi radikal, semisal Baruch Goldenstein. Kebetulan nama keduanya sama-sama Baruch. Goldenstein adalah seorang Yahudi pembunuh massal yang menembaki muslim Palestina yang sedang

shalat di masjid pada tahun 1994. Tidak hanya Fahri, Prof Charlotte tampaknya juga terkejut, namun berusaha menguasai dirinya.” (hlm. 429).

5. *Ending* (Penyelesaian)

Penyelesaian akhir cerita dalam novel ini digambarkan setelah Fahri berhasil memperbaiki paham masyarakat nonmuslim yang hidup di sekitarnya, bahwa Islam adalah agama yang damai dan bukan agama teror. Keira dan Jason yang dulunya sangat membenci Fahri kini bersahabat karena kebaikan hati Fahri yang tidak memilah-milih kepada siapa ia ingin memberikan pertolongannya. Keira berhasil menjadi pemain biola terkenal dengan bayaran termahal, sementara Jason meraih kegemilangannya sebagai pemain sepak bola terbaik di tim London, sehingga Madam Janet (Ibu Keira dan Jason) tidak lagi terlilit dengan utang rumah.

Nenek Catarina yang hidup sebatang kara setelah ditinggal suami dan anak tirinya, menghembuskan nafas terakhir dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian. Selain itu Pernikahan Fahri dengan Hulya dianugerahi dua orang anak. Ending dari novel ini diakhiri dengan beberapa peristiwa menakjubkan yang dialami oleh para tokoh. Pengarang dengan sengaja membuat perjalanan beberapa tokoh di dalamnya seperti saling berkaitan. Seperti Baruch yang merupakan tentara Zionis Israel, ternyata merupakan salah satu pelaku yang menyiksa Sabina yang tak lain adalah Aisha sendiri. Kemudian sebelum meninggalnya Hulya, ia berpesan kepada Fahri agar wajahnya dioperasi dan diberikan kepada Sabina yang mempunyai wajah buruk. Pesan Hulya tersebut seakan-akan telah mengetahui bahwa Sabina adalah Aisha, istri pertama Fahri. Akhirnya dengan pesan itu Fahri telah menemukan Aisha tanpa ia sangka-sangka, berkat hasil dari kesabaran, ikhtiar dan juga keikhlasan menerima kehendak Allah swt.

Meski cerita yang diangkat hanyalah karangan fiktif, namun Habiburrahman El Shirazy berhasil mengajarkan

berbagai hikmah melalui permasalahan-permasalahan hidup yang dialami oleh Fahri sebagai tokoh utama. Berdasarkan alur di atas, ada tiga hal yang menjadi bagian plot, yaitu jalinan peristiwa, konflik dan klimaks. Untuk jalinan peristiwa, Habiburrahman El Shirazy melakukan eksplorasi maksimal dalam mengombinasikan tiga jenis peristiwa yang tercakup dalam plot novel, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan. Peristiwa fungsional, atau peristiwa yang menentukan perkembangan plot, dihadirkan pada setiap babnya sehingga plot cerita terus bergerak dan tidak mengalami stagnasi. Contohnya saja, peristiwa saat Fahri menemukan coretan di kaca mobilnya yang berisi penghinaan terhadap Islam (bab 2), berlanjut dengan coretan-coretan berikutnya yang menggiring Fahri untuk mencari tahu siapa pelakunya dan bermuara pada penentuan sikap Fahri terhadap pelaku penghinaan tersebut (bab 11). Peristiwa kaitan, atau peristiwa-peristiwa yang mengaitkan peristiwa-peristiwa penting, akan cukup banyak dijumpai di dalam novel ini. Contohnya saja pada bab 17, saat Brenda tetangganya mengajak Fahri juga Paman Hulusi dan Misbah teman Fahri untuk pergi ke Royal & Pup Cafe, di cafe itu Fahri mendengar obrolan Baruch sang tentara Yahudi dan teman-temannya yang menghina Islam dengan kalimat-kalimat kasar lagi merendahkan serta menyebut Islam sebagai amalek. Peristiwa itu mendorong Fahri mendatangi mereka untuk mengajak berdiskusi dan meluruskan pandangan mereka tentang amalek. Peristiwa kaitan ini kemudian menjadi “jembatan” menuju peristiwa penting berupa debat terbuka antara Fahri dengan tokoh-tokoh pemuka Yahudi termasuk Baruch dan pendeta Nasrani di University of Edinburgh (bab 27). Di antara rangkaian peristiwa fungsional dan kaitan tersebut, Habiburrahman El Shirazy juga tak alpa menyertakan beberapa kali peristiwa acuan, yaitu peristiwa yang menjelaskan suasana batin tokoh utamanya, dalam hal ini adalah suasana hati Fahri yang digambarkan kerap larut dalam kesedihan saat mengingat Aisha. Juga sosok

Sabina yang kerap menangis diam-diam. Rangkaian ketiga jenis peristiwa tersebut yang disajikan secara proporsional dan dinamis serta ditunjang oleh gaya penulisan yang mudah dipahami, membuat jalinan kisah yang panjang ini pun terasa padat dan page turner. Seiring dengan pergerakan peristiwa tersebut, konflik dan klimaks juga dihadirkan dalam liukanliukan yang apik. Habiburrahman El Shirazy tahu persis mengatur “irama” cerita sehingga pola: peristiwa-konflik-klimaks berlangsung secara teratur. Tak akan kita jumpai ruang “kosong” yang dapat membuka celah bagi pembaca untuk melakukan skip karena dilanda kebosanan. Peneliti juga ingin mengulas tentang empat kaidah yang “wajib” dipenuhi oleh plot novel, yaitu: *plausability* (dapat dipercaya), *suspense* (ketegangan) yang membangkitkan rasa ingin tahu, *surprise* (yang mengejutkan pembaca) dan *unity* (keterpaduan) dalam novel ini, sebagai berikut :

- a. *Plausability* Beberapa rangkaian peristiwa di dalam novel ini, memang terkesan cukup dramatis. Contohnya saja saat Sabina menolong menyelamatkan Fahri yang hampir dibunuh Baruch sehingga Sabina menderita luka tusukan benda tajam (Bab 31), juga saat Hulya menjadi tameng untuk melindungi Keira dari serangan pria mabuk (Bab 40), dan sebagainya. Meski peristiwa-peristiwa dramatis tersebut bukanlah hal mustahil untuk terjadi di realita, namun mengingat frekuensi kemunculannya yang cukup sering, sedikit banyak dapat mereduksi unsur *plausability* ini di dalam pemikiran pembaca. Selain itu, adegan Sabina yang masuk ke Stadds Bar & Cafe juga terasa sedikit mengherankan. Mengingat Sabina dalam novel ini digambarkan sebagai seorang muslimah taat juga seorang tunawisma. Sementara cafe yang juga sekaligus bar pada umumnya menyediakan minuman keras dan harganya mahal. Keheranan ini

juga sebenarnya dirasakan oleh sosok Fahri saat melintas di jalan tempat bar tersebut berada (hal. 498), tetapi pada lembar-lembar berikutnya, peneliti tidak menemukan jawaban atas keanehan tersebut. Sepertinya, fungsi adegan ini adalah untuk menggiring pada peristiwa penyerangan oleh Baruch dan berujung dengan peristiwa penyelamatan Fahri oleh Sabina (hal. 504-505).

- b. Suspense Novel ini bergerak dengan irama tenang dan teratur diiringi deskripsi latar dan kalimat-kalimat dakwah yang cukup panjang, sehingga kesan suspense-nya pun cenderung datar.
- c. Surprise Seirama dengan kesan suspense-nya, unsur surprise dalam novel ini juga tidak terlalu mengejutkan. Clue tentang Sabina yang dibuka pelan-pelan sejak awal membuat pembaca bisa memprediksi siapa sesungguhnya Sabina. Juga terasa agak sedikit mengherankan, kenapa Fahri tidak dengan cepat mengenal siapa Sabina padahal mereka cukup lama berinteraksi bahkan tinggal di bawah atap yang sama. Meski demikian, Habiburrahman El Shirazy tetap piawai menghadirkan twist pada beberapa bab terakhir, sehingga rangkaian cerita yang semakin ke ujung agak terasa datar justru kembali mengentakkan emosi pembaca dengan hadirnya peristiwa tragis yang menimpa rumah tangga Fahri dan Hulya serta rentetan peristiwa yang terjadi sesudah itu.
- d. Unity Seperti telah diuraikan di atas, bahwa cerita ini memuat rangkaian peristiwa yang padat dan proporsional. Jadi, meskipun banyak diwarnai penuturan dakwah khas Habiburrahman El Shirazy, novel tebal ini tetap menyajikan keterpaduan rangkaian cerita secara utuh dan rapi. Selain itu, pilihan kata dan penuturan yang relatif mudah dipahami, membuat isi novel ini mudah dicerna oleh pembaca.

Dari alur di atas terdapat beberapa pesan moderasi beragama, diantaranya adalah:

- 1) Menghadirkan tema amalek dan berusaha membantahnya bisa dibilang berani untuk sebuah novel. Tema ini bisa jadi sangat kontroversial di dunia internasional. Tapi justru memang itulah poin lebih “Ayat-Ayat Cinta 2”. Lebih berani dan dinamis. Tapi tetap sarat makna dan pesan.”
- 2) Kesan Islam sebagai Rahmat bagi Semesta Alam. Tokoh Fahri begitu apik menjadi role model bagaimana seharusnya menjadi Muslim yang paripurna, meski di negeri mayoritas non-muslim. Kaya, berwawasan, memiliki bisnis, dermawan, dan pandai menghadirkan akhlak Islam yang begitu agung. Kita seolah menemukan makna Islam rahmatan lil alamin dalam novel ini. Setiap Muslim sepertinya “wajib” merenungi lembar per lembarnya.
- 3) Menyajikan fenomena real akan keringnya ruhiyah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sepertinya, Habiburrahman El Shirazy juga cukup gusar terhadap realita ini. Terbukti, beberapa lembar novel ini mengungkap realita tersebut dengan sangat lugas dan tajam. Di antaranya, kutipan paragraf tentang rendahnya pemahaman dan pengamalan Al-Quran, tentang nilai keluhuran Islam yang tercoreng oleh perilaku penganutnya sendiri, perpecahan faksi-faksi di palestina dan dunia Arab (hal. 142), negeri kita tercinta yang belum bisa menghargai para cendekiawan (hal. 528), bahkan kalimat ini: “Kalian menyatukan hari raya Idul Fitri saja tidak bisa!” Muncul tak kurang dari 2 kali (hal, 143-144), seakan-akan menunjukkan kegusaran Habiburrahman El Shirazy terhadap lemahnya semangat persatuan dikalangan umat Islam saat ini.

- 4) Menambah pengetahuan dan wawasan terhadap ajaran Islam yang selama ini mungkin hanya kita ketahui kulit luarnya saja. Contohnya tentang adab mengucap dan menjawab salam serta adab bertetangga dengan nonmuslim, bagaimana menentukan sikap kapan harus tegas menegakkan prinsip Islam dan kapan pula harus mengedepankan toleransi, hukum transplantasi wajah dari orang yang sudah meninggal, dan sebagainya.
- 5) Memberi contoh tauladan mengenai akhlakul karimah yang harus dimiliki setiap umat Islam. Di sini, Habiburrahman El Shirazy memberi contoh detail tentang aktivitas religius yang dilakukan tokoh utamanya baik dalam hal ibadah kepada Allah seperti doa dan dzikir, mengkhawatirkan dan menghafal Al-Quran, shalat tahajjud, dan sebagainya. Juga dalam hal ibadah muamalah dengan sesama manusia.
- 6) Menginspirasi akan pentingnya menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, terutama ilmu tentang Islam itu sendiri. Dengan bermodal ilmu dan pengetahuan yang luas, umat Islam tak akan goyah dan lemah saat menghadapi perang pemikiran juga dalam menghadapi pengaruh negatif yang dipropagandakan musuh-musuh Islam.
- 7) Memotivasi umat Islam untuk berusaha memiliki hidup berkecukupan agar rezeki yang diperoleh dapat digunakan secara optimal untuk menegakkan syiar Islam.

BAB IV
ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA NOVEL
“AYAT-AYAT CINTA 2” KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY

A. Analisis Isi Pesan Moderasi Beragama

Pada bab ini peneliti akan memaparkan analisis isi pesan moderasi beragama yang ditampilkan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. Analisis teks menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan paradigma kritis. Model yang digunakan adalah analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Elemen analisis wacana dalam struktur teks yang dipaparkan oleh Van Dijk dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro berupa tematik, suprastruktur berupa skematik dan struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

Untuk memudahkan analisis ini, peneliti membatasi analisis teks pada empat *chapter* yang ada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. Keempat *chapter* tersebut masing-masing *chapter* kedua yang berjudul Suatu Malam di Musselburgh, *chapter* ketujuh yang berjudul Mengantar Nenek Catarina, *chapter* ke-20 yang berjudul Ciorba de Peste dan *chapter* ke-35 yang berjudul Agama Cinta. Peneliti membatasi analisis teks pada empat *chapter* tersebut dengan alasan keempat *chapter* tersebut memiliki pesan toleransi antarumat beragama yang paling dominan dibandingkan dengan *chapter* lainnya.

Menurut R. Hosty analisis isi adalah suatu metode analisis pesan dalam suatu cara sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator.

Menurut Hafied, pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu.

Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan moderasi beragama dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy. Materi dakwah adalah masalah isi

pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam.

Moderasi Beragama Melalui Film Di zaman yang serba bisa ini, langkah-langkah yang di ambil untuk mengemas moderasi beragama yang dapat diterima dan disaksikan oleh seluruh kalangan ialah dengan media audio visual. Sekarang banyak dakwah lewat film, pendidikan lewat film, menceritakan sejarah lewat film dan tidak terkecuali dakwah bermoderasi juga disampaikan lewat film. Terbitnya film Ayat-ayat Cinta 1 yang menceritakan tentang kisah cinta segitiga antara Aisyah Fahri dan Maria sudah banyak memancing perhatian para pecinta film Indonesia, setelah bertahun-tahun akhirnya terbitlah juga Ayat-ayat Cinta 2 yang menceritakan banyak konflik didalamnya. Film ini tidak hanya mengimplementasikan poligami namun juga menitikkan ajaran-ajaran Islam sesuai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist, seperti menjaga kerukunan antar tetangga, tetap menerapkan akhlaqul karimah dengan orang-orang yang membeci, pesan dalam scenes dalam moderasi beragama yang cukup kental, serta lain sebagainya.

B. Pesan Moderasi Beragama Berdasarkan Alur

a. Chapter Suatu Malam di Musselburgh

Tematik

Segi tematik yang dibuat oleh Kang Abik tersebut dapat dilihat pada kalimat di halaman 31:

“Fahri mengisyaratkan paman Hulusi agar melihat coretan di kaca depan mobil. Paman Hulusi tersentak. Coretan itu berbunyi: ISLAM=SATANIC!. Dalam satu bulan ini, itu adalah kali ketiga kaca depan Fahri dicoret-coret dengan kata yang merendahkan Islam dan Muslim. Selama ini Fahri bersabar saja, ia tidak mengadakan peristiwa itu kepada organisasi-organisasi yang menangani kasus-kasus terkait Islamofobia atau anti-Muslim.”

Berdasarkan kalimat di halaman 31 tersebut,

dapat dilihat bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca untuk tidak membalas kebencian orang-orang *Islamofobia* dengan kebencian pula apa lagi dengan mencaci maki. Kang Abik membawa pesan tersebut melalui sosok Fahri yang bersikap sabar dan berkhushuzon ketika menanggapi kebencian seseorang terhadap Islam melalui teror di kaca mobil. Pesan yang disampaikan pengarang tersebut juga dapat dilihat akarnya merujuk pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ
يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ ۗ بِئْسَ
الَّذِيْنَ اَلْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ
الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang di perolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-ngolokkan perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."

b. Chapter Mengantar Nenek Catarina

Tematik

Tema dari *chapter* ini adalah sikap toleran Fahri kepada umat Yahudi. Bentuk toleransi kepada umat Yahudi disampaikan oleh Kang Abik melalui cerita Fahri yang mengantarkan nenek Catarina beribadah ke Sinagog karena ia sudah sangat renta dan kakinya sakit. Walaupun nenek Catarina seorang Yahudi, Fahri sebagai Muslim tetap menghormati dan menolongnya untuk mengantar beribadah ke Sinagog, namun Fahri tidak ikut campur tentang bagaimana ibadah orang Yahudi di sana. Artinya: “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah", dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa”. Setiap penganut agama merasa bahwa agama merekalah yang paling benar. Karena itu, wajar jika masing-masing agama merasa ketika ada yang salah di luar apa yang mereka yakini harus disingkirkan. Hal inilah yang sering kali memicu pertengkaran antarumat beragama. Dengan pemahaman yang demikian, wajar ketika manusia cenderung bersikap menentang atau membuat penolakan misalnya, fenomena umat Muslim yang membakar gereja begitu pula umat Kristiani yang membakar masjid.

Tetapi jika merujuk pada surat Al-Hajj (22) ayat 40 tersebut, Allah SWT dengan sifatNya yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Perkasa justru menjaga tempat-tempat ibadah seperti biara, gereja, sinagog, masjid dan tempat peribadatan lain agar tetap berdiri.

Karena itu, perlu disadari bahwa tujuan adanya agama adalah untuk kesejahteraan manusia sehingga sikap toleransi antarumat beragama harus diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Pada bagian cerita ini, Kang Abik menggunakan gaya bahasa hiperbolik untuk menekankan makna yang ingin disampaikan. Terlihat dalam kalimat di halaman 96 “Al-Qur’an dikembalikan lagi ke akal pikiran umat ini, seperti Al-Qur’an menyinari akal dan pikiran Kyai Ahmad Dahlan yang tidak rela melihat ketimpangan sosial di tengah-tengah umat. Karena Al-Qur’an mengajarkan keadilan sosial.”

Berdasarkan kalimat yang mengandung majas hiperbola di halaman 96 tersebut, dapat dilihat bahwa pengarang menekankan pembaca (umat Muslim) untuk berlaku adil di tengah masyarakat sesuai yang diajarkan Al-Qur’an sebagai wujud toleransi yang sesungguhnya.

Segi tematik ini dapat dilihat pada kalimat di halaman 105 “Fahri memarkir mobilnya di jalan dekat gerbang Sinagog. Ia dan Misbah lalu membantu nenek Catarina keluar dari mobil, lalu menuntunnya pelan-pelan menuju halaman Sinagog.” Berdasarkan analisis tematik yang ditemukan di halaman 105 tersebut, dapat dilihat Kang Abik ingin menyampaikan pesan bahwa umat Muslim harus berperilaku toleran kepada sesama umat beragama dengan memberi kelonggaran dan keleluasaan kepada penganut agama lain untuk beribadah dengan cara beribadah masing-masing dan di tempat beribadah masing-masing. Fahri bahkan dilukiskan sampai mengantarkan nenek Catarina beribadah ke Sinagog meski Fahri tentu saja beribadah di Masjid. Pesan moral yang disampaikan Kang Abik ini sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dalam surat Al-Hajj (22) ayat 40.

Berdasarkan analisis teks di atas, peneliti menemukan isi pesan moderasi beragama yang dibuat oleh Kang Abik melalui kisah Fahri yang menghargai tata cara beribadah umat Yahudi dengan cara mengantarkan

nenek Catarina untuk beribadah ke Sinagog. Pesan tersebut ditemukan pada kalimat di halaman 94, 95, 96 dan 105. Pesan moderasi beragama tersebut juga memiliki keselarasan dengan dimensi eksoteris agama yang serupa dengan Millah, di mana di dalamnya terdapat perbedaan tata cara beribadah seperti yang dikisahkan oleh Kang Abik di mana Fahri adalah Muslim yang beribadah ke Masjid dan Nenek Catarina adalah Yahudi yang beribadah ke Sinagog. Namun, untuk menciptakan perdamaian, sikap toleran sangat dibutuhkan dalam perbedaan tersebut. Selain itu, konsep dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 40 tentang tempat peribadatan yang dijaga oleh Allah SWT juga selaras dengan cerita yang dibuat oleh penulis dalam *chapter* Mengantar Nenek Catarina ini.

c. *Chapter* Ciorba de Peste

Tematik

Tema dari *chapter* ini adalah toleransi antarumat beragama dalam misi kemanusiaan. Bentuk toleransi ditampilkan Kang Abik melalui kisah Fahri yang bersikap toleran dengan mengajak seluruh umat beragama bahkan yang atheis sekali pun untuk sama-sama peduli terhadap anak-anak Palestina yang diperlakukan tidak manusiawi oleh Zionis Israel. Fahri dalam cerita ini membangkitkan rasa kemanusiaan antarumat beragama yang ada di Kota Edinburgh melalui pertunjukan amal yang digelarnya. Tema dalam *chapter* ini didukung oleh kalimat di halaman 294: Di depan panggung terhampar karpet cokelat muda ukuran sedang. Di atas karpet tampak tujuh kotak pendek dari kardus yang sudah dibungkus rapi dan ditata berjajar. Pada kotak pertama tertulis "Islam", kotak kedua tertulis "*Christian*", kotak ketiga tertulis "*Catholic*", kotak keempat tertulis "*Jewish*", kotak kelima tertulis "*Buddha*", kotak keenam tertulis "*Other Religion*" dan kotak ketujuh tertulis "*Atheis*". Di sisi kanan dan kiri panggung

tampak berdiri banner bergambar seorang anak Palestina yang terluka parah dan mengerang kesakitan. Di banner itu tertulis *Donate for Palestinian Children, Please!*.

Berdasarkan kalimat di halaman 294 tersebut, dapat dilihat Kang Abik ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa dengan perbedaan agama yang ada, manusia harus tetap bersatu dalam misi kemanusiaan seperti membantu anak-anak Palestina. Hal tersebut merupakan wujud toleransi antarumat beragama. Di dalam Al-Qur'an pun telah diabadikan perintah untuk saling tolong-menolong dalam surat Al-Maidah ayat 2.

Berdasarkan analisis teks di atas, peneliti menemukan isi pesan moderasi beragama yang dibuat oleh Kang Abik melalui kisah Fahri yang menggelar pertunjukkan amal untuk anak-anak Palestina. Dalam pertunjukan tersebut Fahri membuat tujuh kotak amal bertuliskan nama-nama agama di dunia. Penulis terlihat mengajak pembaca untuk bersatu dalam misi kemanusiaan tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Pesan tersebut ditemukan pada kalimat di halaman 294, 297 dan 298. Isi pesan tersebut juga memiliki keselarasan dengan teori Universalisme Islam yang memuat konsep bahwa Islam adalah sikap berserah diri yang benar di semua tempat dan zaman dengan cara mengamalkan sikap-sikap kemanusiaan dan menjaga alam semesta. Fahri dalam cerita ini dikisahkan begitu toleran dengan cara mengajak semua umat beragama bahkan yang atheis sekali pun untuk sama-sama membantu anak-anak Palestina. Selain itu, konsep dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 mengenai perintah untuk tolong menolong dalam kebaikan juga selaras dengan cerita ini.

d. *Chapter* Agama Cinta

Tematik

Tema pada *chapter* ini adalah nasehat untuk membangun toleransi antarumat beragama. Kang Abik memuat pesan tersebut melalui kisah Fahri yang diundang untuk berdebat di The Oxford Union mengenai pemikiran Ibn^o Arabi tentang agama cinta. Pengarang memberikan nasehat melalui sosok Fahri dalam cerita ini yang luar biasa mengajak hadirin agar menjadi umat beragama yang baik dan bersikap toleran. Argumen yang disampaikan Fahri begitu memukau hadirin. Tutar katanya begitu indah dan rasional. Dalam *chapter* ini pengarang melalui sosok Fahri terlihat berusaha untuk adil dalam menjelaskan semua agama yang ada tanpa menjelek-jelekannya. Selaras dengan nasehat yang disampaikan Kang Abik dalam *chapter* ini, Islam juga telah mengajarkan sikap toleransi antarumat beragama dalam kegiatan dakwah. Orang-orang Muslim dalam berdakwah tidak boleh dengan cara menjelek-jelekan agama atau bahkan menghina “Tuhan” yang menjadi keyakinan umat agama lain.

pengarang menyampaikan pendapatnya menggunakan bentuk kalimat aktif yang diawali dengan awalan me-. Bentuk kalimat ini dapat dilihat pada kalimat di halaman 575 “Ada ribuan bahkan jutaan contoh dalam sejarah, yang menunjukkan bahwa ketika seorang Muslim memahami ajaran agamanya dengan benar, menghayatinya dengan sungguh-sungguh, serta mengamalkannya dengan konsekuen, ia akan menjadi pribadi yang penuh kasih sayang”.

Bentuk kata ganti yang banyak dipakai dalam *chapter* ini adalah kata ganti orang pertama tunggal seperti saya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di halaman 579 “Saya ingin mengajak hadirin semua melihat sejarah. Bagaimana jika sistem yang meniadakan agama dan Tuhan dianut manusia, ternyata sangat mengerikan!”.

Berdasarkan bentuk kalimat aktif di halaman 575 dan

juga bentuk kata ganti orang pertama tunggal yang digunakan pengarang, terlihat bahwa di dalam *chapter* ini sangat dominan nasehat dari pribadi Kang Abik untuk membuktikan umat Muslim begitu toleran, melalui cerita Fahri yang berdebat di *The Oxford Union*.

Dalam penelitian ini menurut penulis nilai-nilai pesan dari moderasi beragama dalam novel ayat-ayat cinta 2 sangatlah menarik dan bisa dijadikan pelajaran baik si penulis maupun si pembaca agar menjadi lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis isi pesan moderasi beragama dalam novel “Ayat-Ayat Cinta 2” karya Habiburrahman El Shirazy, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai moderasi beragama dalam novel “Ayat-Ayat Cinta 2” meliputi: hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu dari tokoh-tokoh dalam novel kepada Sang Pencipta. Seperti tokoh Fahri dan beberapa tokoh yang taat beribadah, berbaik sangka kepada Allah swt., berdzikir, berdoa, bersabar, bersyukur, dan tawakkal. Hubungan antara sesama manusia dalam lingkungan sosial berupa berbakti kepada orangtua, tolong menolong, menghargai, menghormati sesama, keramahan, sopan santun, kesetiaan, percaya diri, mandiri, ikhtiar, malu, dan sebagainya. Dan terakhir adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa rasa cinta, rindu, optimis, dan sebagainya.
2. Pesan moral berdasarkan alur cerita terdiri dari: Islam sebagai rahmatan lil alamain, fenomena real akan keringnya ruhiyah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat saat ini, bagaimana menentukan sikap kapan harus tegas menegakkan prinsip Islam dan kapan pula harus mengedepankan toleransi, tauladan mengenai akhlakul karimah yang harus dimiliki setiap umat Islam, pentingnya menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, terutama ilmu tentang Islam itu sendiri, dan motivasi umat Islam untuk berusaha memiliki hidup berkecukupan agar rezeki yang diperoleh dapat digunakan secara optimal untuk menegakkan syiar Islam.

B. Saran

1. Para pelaku dakwah hendaknya lebih menyadari bahwa karya sastra seperti novel merupakan salah satu alat yang efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Oleh karenanya, para pengarang dapat mempelajari cara penulisan novel yang lebih baik, menarik, dan memanfaatkannya sebagai sarana dakwah dan penyajian moral yang tak mungkin ada dalam narasi lain. Gaya hedonis semakin digemari dewasa ini. Karya-karya sastra, film, dan sinetron mencerminkan hal yang sama. Novel ini merupakan salah satu sastra yang menyajikan gaya hidup religiusitas. Merupakan karya sastra yang menyajikan keteladanan akhlak bagi masyarakat, karya-karya sastra seperti ini yang harusnya dikembangkan oleh para sastrawan dan penerbit untuk mengobati moralitas dan akhlak bangsa ini. Pengkajian mengenai novel-novel ataupun karya sastra yang menyajikan keteladanan sangatlah penting dilakukan. Karena karya-karya seperti ini yang layak menjadi sumber pembelajaran dan suri tauladan dalam kehidupan nyata yang krisis keteladana saat ini.

Karya yang baik adalah karya yang isinya bermutu, tidak asal menulis, harus ada pengetahuan yang mengajak kepada kebenaran juga dapat dipertanggung jawabkan di dunia dan di akhirat kelak.

2. Kepada sastrawan muslimin hendaknya sebuah novel ditulis tidak saja berdasarkan pengembangan imajinasi. Akan tetapi, juga dilandasi sebuah riset yang cermat, seperti mencari data-data, karena ada banyak novel-novel di Indonesia yang berisi hiburan tanpa adanya nilai-nilai sastra yang bersifat artistik, kultural, etis, moral, religious, dan nilai praktis. Pengemasan buku novel ini bisa dikatakan rapi, dengan pilihan desain sampul yang apik, elegan dan menarik. Semoga hal-hal yang baik dalam penelitian ini menjadi masukan yang dapat mengembangkan karya sastra seperti novel yang sarat dengan nilai-nilai religi, akhlak dan pesan-pesan moderasi beragama agar dapat menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku

- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Wali Pers. 2013.
- Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010.
- Ahmad Fauzi, dkk, *Metode Penelitian*. Banyumas: Pena Persada. 2022.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*. Semarang: Pesantren Karya Basmala. 2015.
- Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004.
- Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. 2002.
- Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah. 1997.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2009.
- Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat PTKI Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC). 2019.
- Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.

- Khalil Nurul Islam, “*Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an*,” *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.
- Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2* (Jakarta Selatan: Republika, 2015).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- M Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- M Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- M Quraish Shihab, *Wasathiyah “Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”*. Tangerang: Lentera Hati. 2019.
- Maimun dan Muhammad Kosim, *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. 2019.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2004.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif EDISI IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2009.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- R. Holsty.et.al, *Content Analysis, Dalam Handbook of Social Psycologi*, (edited by Garner Lindzey & Elliot Aronson, Cambridge, Massachussets).
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.

- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Siahaan, *Komunikasi : Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1991.
- Sudaryanto Arikunto, *Metode dan Aneka Teknis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: Rineka Cipta. 2010.
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Terry Eogleton, *Teori sastra Sebuah Pengantar Konferhensif* (Jakarta dan Bandung: Jalan Sutra, 2006).
- Zes Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Zulkarimein Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka. 2002.

Sumber Jurnal

- Abu Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an”, *Jurnal: Al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 2, (2018), 25. Diakses melalui <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3330>.
- Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2, (2015), 209. Diakses melalui <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi”, *Jurnal University of Darussalam Gontor* vol. 7, No. 2, (2019), 252. Diakses melalui <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>

Aris Kurniawan, *13 Pengertian Analisis Menurut Para Ahli*, Tersedia: <http://www.Gurupendidikan.com>, Diakses pada tanggal 15 Januari 2023.

Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn”, *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1 (2020), 29. Diakses melalui <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.

Ihsan dan Irwan Abdullah, “Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools” *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 529 (2021), 849. Diakses melalui <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>.

Isna Shofiyani Fathoni, “Analisis Upaya Uin Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern”, *Jurnal Proceeding Of The 1st International Conference Cultures & Languages*, Vol. 1 No. 1 (2022), 329-330. Diakses melalui <https://doi.org/10.221212/iccl.v1i1>.

Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)”, *Jurnal Research Gate*, Vol. 2 (2018): 1–20. Diakses melalui <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

M Luqmanul Hakim Habibie and others, „*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*“, *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), 121–41 (128).

Muhammad Nur, “Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (2013), 27. Diakses melalui <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.485>

Nurcholis, “Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama”, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 01, No. 02 (2017), 166-180. Diakses melalui <https://doi.org/10.52266/tadjud.v1i2.42>.

Sumber Karya Ilmiah

Ahmad Fajri Yansya, *Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Konten Youtube “Berbeda Tapi Bersama” Noice*, (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Ahmad Rian Lisandi, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E.Halim*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Arum Sagita Asriningtyas, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut Dalam Buku Karya Arti Purbani*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Denny Heryansyah, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 11-12.

Ricca Junia Ilprima, *Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Sumber Otlne

Kriyantono, Analisis isi : *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.*

Vardiansyah, dani, *filsafat ilmu komunikasi, tersedia di [https://id.wikipedia.org/wiki /Data](https://id.wikipedia.org/wiki/Data), 2008, tanggal akses 26/12/2018.*



LAMPIRAN







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 2840/ Un.16 / P1 /KT/XI/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Karya :

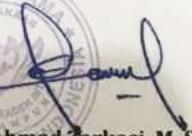
NAMA	NPM	Fak/Prodi
Ivan Kurnia Thama	1941010345	FDIK/KPI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 14%. Dan dinyatakan lulus dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 16 Oktober 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

ANALISIS ISI PESAN MODERASI BERAGAMA NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	5%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	3%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
4	es.scribd.com Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	bukurepublika.id Internet Source	<1%
7	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	core.ac.uk Internet Source	<1%

- | | | |
|----|--|-----|
| 10 | download.garuda.ristekdikti.go.id
Internet Source | <1% |
| 11 | Wijang Iswara Mukti, Andayani Andayani, Nugraheni Eko Wardani. "Portrait of Pesantren Education In Novel Ayat-Ayat Cinta 2 (Potret Pendidikan Pesantren Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2)", Indonesian Language Education and Literature, 2018
Publication | <1% |
| 12 | digilib.uinkhas.ac.id
Internet Source | <1% |
| 13 | etheses.uinmataram.ac.id
Internet Source | <1% |
| 14 | text-id.123dok.com
Internet Source | <1% |
| 15 | andasuksescoy.blogspot.com
Internet Source | <1% |
| 16 | fr.scribd.com
Internet Source | <1% |
| 17 | moslemlifestyle.com
Internet Source | <1% |
| 18 | www.sman2sampit.sch.id
Internet Source | <1% |
| 19 | Submitted to IAIN Tulungagung
Student Paper | <1% |

binereopsieswereld.blogspot.com

Internet Source

<1 %

1

ramafif.blogspot.com

Internet Source

<1 %

22

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

23

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

24

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

25

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 5 words

Exclude bibliography

On